

**STIGMA MASYARAKAT ETNIS MADURA TERHADAP REMAJA
BERPENDIDIKAN TINGGI DI WILAYAH SUMBAWA BESAR, NTB**

SKRIPSI

Oleh: Maulina Dwiyanti

210102110081



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**STIGMA MASYARAKAT ETNIS MADURA TERHADAP REMAJA
BERPENDIDIKAN TINGGI DI WILAYAH SUMBAWA BESAR, NTB**

SKRIPSI

Oleh: Maulina Dwiyanti

210102110081



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**STIGMA MASYARAKAT TERHADAP REMAJA BERPENDIDIKAN
TINGGI DI RUANG LINGKUP ETNIS MADURA SUMBAWA BESAR,
NTB**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh

MAULINA DWIYANTI
NIM. 210102110081

Telah Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing



Lusty Firmantika, M.Pd

NIP. 198701292019032010

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 1971070120006042001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Stigma Masyarakat Etnis Madura Terhadap Remaja Berpendidikan Tinggi Di Sumbawa Besar, NTB"** oleh **Maulina Dwiyanti** ini telah dipertahankan di depan sidang dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 30 April 2025.

Dewan Penguji


Dr. Sarful Amin, M.Pd

198709222015031005

Penguji Utama


Imam Wahyu Hidayat, M.Pd.I

198902072019031012

Ketua


Lusty Firmantika, M.Pd

198701292019032010

Sekretaris

Mengesahkan


Nur Ali, M.Pd
19850403 1998031 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lusty Firmantika, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Maulina Dwiyanti Malang, 05 Maret 2025

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr,Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca proposal skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Maulina Dwiyanti
NIM : 210102110081
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Stigma Masyarakat Etnis Madura Terhadap Remaja Berpendidikan Tinggi Di Sumbawa Besar, NTB

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Lusty Firmantika, M.Pd
NIP. 198701292019032010

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulina Dwiyanti
NIM : 210102110081
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Stigma Masyarakat Etnis Madura Terhadap Remaja Bependidikan Tinggi Di Sumbawa Besar, NTB
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 05 Maret 2025



Hormat saya,


Maulina Dwiyanti
Nim. 210102110081

LEMBAR MOTTO

Air mata bukan tanda kelemahan melainkan cukup kuat untuk bertahan

-Maulina Dwiyanti-

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia nikmat dan kasih sayangNya, yang telah memberikan saya kekuatan, yang telah membekali saya dengan ilmu pengetahuan. Atas kemudahan dan kesempatan yang Engkau berikan, akhirnya skripsi ini bisa selesai. Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan agung kepada baginda Rasulullah Mauhammad SAW.

Segala perjuangan saya hingga sampai titik ini, saya persembahkan kepada orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

1. Kepada superhero dan pintu surgaku, kedua orang tua saya bapak Rachmad Hidayat dan Almh ibu Sofiah yang telah senantiasa memberikan doa, kasih sayang, semangat, motivasi, dan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga bapak dan ibu diberikan kesehatan dan hidup yang barokah.
2. Kepada bapak dan ibu dosen pendidikan IPS yang telah memberikan ilmunya kepada saya juga yang telah memberikan bimbingan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada keluarga besar saya, calon suami saya mas Arul, dan sahabat serta teman-teman saya yang selalu mendukung dan menemani dalam suka maupun duka.

Terimakasih atas segala waktu, dukungan, dan usaha yang telah diberikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti menyelesaikan skripsi yang berjudul “Stigma Masyarakat Etnis Madura Terhadap Remaja Berpendidikan Tinggi Di Sumbawa Besar, NTB”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan dinul Islam.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Lusty Firmantika, M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan penuh perhatian yang telah memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap keluarga besar Lembaga Etnis Madura di Sumbawa yang telah memberikan bantuan selama penelitian ini berlangsung.

6. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya bagi peneliti.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi yang berdasar pada keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

وا	= wa
أي	= ay
أو	= û
إي	= î

DAFTAR ISI

LEMBAR MOTTO.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Batasan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Orisinalitas Penelitian	12
H. Definisi Istilah.....	16
I. Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Kajian Teori	21
B. Perspektif Teori Dalam Islam.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian	29
C. Subjek Penelitian.....	30
D. Data dan Sumber Data	31
E. Instrumen Penelitian	32
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	45
H. Analisis Data	46
I. Prosedur Penelitian	49
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	51
A. Paparan Data	51

B. Hasil Penelitian.....	64
C. Temuan Penelitian.....	72
BAB V PEMBAHASAN.....	75
A. Stigma Masyarakat Etnis Madura Terhadap Remaja Berpendidikan Tinggi Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa stigma terhadap remaja berpendidikan tinggi di ruang lingkup Etnis Madura Sumbawa Besar meliputi beberapa aspek berikut: .	76
B. Penyebab Munculnya Stigma Masyarakat Etnis Madura Terhadap Remaja Berpendidikan Tinggi	84
C. Dampak Stigma Terhadap Remaja Etnis Madura Berpendidikan Tinggi	92
D. Upaya Untuk Mengatasi Stigma Masyarakat Terhadap Remaja Etnis Madura Berpendidikan Tinggi	99
1. Pendekatan Edukasi.....	100
BAB VI PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran.....	111
 DAFTAR PUSTAKA	 114
Biodata Mahasiswa	129
.....	129

ABSTRAK

Dwiyanti, Maulina. 2024. Stigma Masyarakat Etnis Madura Terhadap Remaja Berpendidikan Tinggi di Sumbawa Besar, NTB. Skripsi, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Lusty Firmantika, M.Pd

Penelitian ini membahas stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat. Pendidikan tinggi sering kali dipandang sebagai bentuk peningkatan kualitas hidup, tetapi dalam beberapa komunitas tradisional, seperti Etnis Madura, terdapat pandangan yang berbeda mengenai remaja yang menempuh pendidikan lebih tinggi. Studi ini bertujuan untuk memahami bentuk stigma yang muncul, faktor-faktor yang melatarbelakangi, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan psikologis remaja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap remaja berpendidikan tinggi, keluarga, serta tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma yang muncul meliputi anggapan bahwa pendidikan tinggi dapat menghambat peran tradisional remaja dalam keluarga, khususnya bagi perempuan yang dianggap lebih diutamakan untuk menikah dan mengurus rumah tangga. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa remaja yang berpendidikan tinggi akan kehilangan identitas budaya mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi stigma ini antara lain nilai-nilai budaya yang masih kuat, pengalaman sosial masyarakat, dan pola pikir konservatif.

Dampak dari stigma ini beragam, mulai dari tekanan sosial, keterbatasan dukungan keluarga, hingga konflik identitas pada remaja. Namun, sebagian remaja tetap berusaha membuktikan bahwa pendidikan tinggi dapat membawa manfaat positif bagi individu maupun komunitas mereka. Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai tantangan sosial yang dihadapi oleh remaja berpendidikan tinggi di lingkungan tradisional serta menjadi referensi bagi pihak terkait dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang inklusif dan berbasis budaya.

Kata Kunci: stigma, pendidikan tinggi, remaja, Etnis Madura, Sumbawa Besar

ABSTRACT

Dwiyanti, Maulina. 2025. Community Stigma Among the Madurese Ethnic Group Toward Highly Educated Adolescents in Sumbawa Besar, West Nusa Tenggara. Undergraduate Thesis, Department of Social Science Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Lusty Firmantika, M.Pd.

This study discusses the stigma of the Madurese Ethnic community towards highly educated adolescents in Sumbawa Besar, West Nusa Tenggara. Higher education is often seen as a form of improving the quality of life, but in some traditional communities, such as the Madurese ethnic group, there are different views regarding adolescents who pursue higher education. This study aims to understand the forms of stigma that arise, the underlying factors, and their impact on the social and psychological lives of adolescents.

This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation of highly educated adolescents, families, and community leaders. The results of the study show that the stigma that emerges includes the assumption that higher education can hinder the traditional role of adolescents in the family, especially for women who are considered to be more prioritized to marry and take care of the household. In addition, there is a concern that highly educated adolescents will lose their cultural identity. Factors that influence this stigma include strong cultural values, social experiences in society, and conservative mindsets.

The impacts of this stigma vary, ranging from social pressure, limited family support, to identity conflicts in adolescents. However, some adolescents continue to try to prove that higher education can bring positive benefits to individuals and their communities. This study is expected to provide a deeper understanding of the social challenges faced by highly educated adolescents in traditional environments and serve as a reference for related parties in formulating inclusive and culture-based education policies.

Keywords: stigma, higher education, youth, Madurese Ethnicity, Sumbawa Besar

خلاصة

دويانتي، مولينا، وصمة العار التي يعاني منها المجتمع العرقي المادوري تجاه المراهقين ذوي التعليم العالي في سومباوا بيسار، غرب نوسا تينجارا، تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك لوستي فيرمانتيكا، ماجستير في الطب: إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف

يناقش هذا البحث وصمة العار التي يعانيها مجتمع مادوري العرقي تجاه المراهقين ذوي التعليم العالي في غالباً ما يُنظر إلى التعليم العالي على أنه شكل من أشكال تحسين نوعية سومباوا بيسار، غرب نوسا تينجارا الحياة، ولكن في بعض المجتمعات التقليدية، مثل المجموعة العرقية المادورية، هناك وجهات نظر مختلفة فيما تهدف هذه الدراسة إلى فهم أشكال الوصمة التي تنشأ، والعوامل. يتعلق بالمراهقين الذين يتابعون التعليم العالي التي تقف وراءها، وتأثيرها على الحياة الاجتماعية والنفسية للمراهقين

تم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والمراقبة. يستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً مع طريقة دراسة الحالة وتظهر نتائج البحث أن الوصمة التي تظهر. والتوثيق مع المراهقين ذوي التعليم العالي والأسر وقادة المجتمع تشمل الافتراض بأن التعليم العالي يمكن أن يعيق الأدوار التقليدية للمراهقين في الأسرة، وخاصة بالنسبة للنساء بالإضافة إلى ذلك، هناك مخاوف من أن يفقد المراهقون ذوي. اللاتي يُمنحن الأولوية في الزواج ورعاية الأسرة وتشمل العوامل التي تؤثر على هذه الوصمة القيم الثقافية التي لا تزال قوية،. التعليم العالي هويتهم الثقافية والتجارب الاجتماعية للناس، والعقليات المحافظة

ويختلف تأثير هذه الوصمة، بدءاً من الضغط الاجتماعي، والدعم الأسري المحدود، إلى صراعات الهوية لدى ومع ذلك، لا يزال بعض المراهقين يحاولون إثبات أن التعليم العالي يمكن أن يعود بفوائد إيجابية على. المراهقين ومن المأمول أن توفر هذه الدراسة فهماً أعمق للتحديات الاجتماعية التي يواجهها. الأفراد ومجتمعاتهم المراهقون ذوو التعليم العالي في البيئات التقليدية وأن تصبح مرجعاً للأطراف ذات الصلة في صياغة سياسات التعليم الشامل والمرتكز على الثقافة

الوصمة، شباب التعليم العالي، عرقية مادورا، سومباوا بيسار: **الكلمات المفتاحية**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumbawa Besar merupakan salah satu kabupaten di wilayah Nusa Tenggara Barat. Kawasan ini dikelilingi oleh laut baik di sisi barat maupun timur. Secara geografis Sumbawa Besar terletak di antara Pulau Sumbawa dan Lombok. Daerah dengan keragaman etnis yang kaya dimana terdapat sebelas etnis yang terdiri dari Etnis Sumbawa, Etnis Mbojo (Bima), Etnis Sasak, Etnis Jawa, Etnis Bali, Etnis Sunda, Etnis Batak, Etnis Minang, Etnis Bugis, Etnis Flobamora (Gabungan Suku Timur), dan Etnis Madura.

Topografinya yang beragam, mulai dari pesisir hingga pegunungan, menawarkan beragam peluang ekonomi, namun juga tantangan tersendiri, serta dikelilingi pegunungan yang membentuk pemandangan alam yang indah dan beragam. Geografis Sumbawa Besar mempunyai iklim tropis yang cocok untuk pertanian, dan wilayahnya kaya akan sumber daya alam terutama di bidang pertanian, perikanan, dan peternakan.¹

Masyarakat Etnis Madura telah menjadi bagian integral dari masyarakat Sumbawa Besar selama berabad-abad. Kontribusi mereka terhadap pembangunan daerah sangat penting, mulai dari aspek ekonomi hingga sosial budaya. Karena semangat kewirausahaannya yang kuat, banyak orang Madura yang meraih kesuksesan di berbagai bidang usaha seperti perdagangan,

¹ Stai N W Samawa-ntb, 'Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Jumlah Mahasiswa Baru Di Stai Nw Samawa Sumbawa Besar', 6469 (2021), pp. 18–29.

pertanian, dan perikanan. Keterampilan berdagang mereka mendorong pertumbuhan ekonomi Sumbawa Besar, dan semangat gotong royong memperkuat ikatan persaudaraan antar warga.²

Selain itu, Masyarakat Madura juga membawa serta kekayaan budaya yang khas. Tradisi, seni, dan bahasa Madura telah memperkaya khazanah budaya Sumbawa Besar. Interaksi antara budaya Madura dengan budaya lokal Sumbawa telah menciptakan harmoni dan kekayaan budaya yang unik. Namun, di balik kontribusi positif ini, masyarakat Madura juga seringkali menjadi sasaran stigma negatif. *Stereotipe* yang melekat pada Etnis Madura, seperti keras kepala, individualis, dan kurang toleran, seringkali menjadi pemicu munculnya diskriminasi.

Pendidikan pada era modern ini menjadi salah satu kunci utama untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin terbuka peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, penghasilan yang memadai, dan kehidupan yang sejahtera.³ Namun, ironisnya, di balik gemerlapnya dunia pendidikan, masih terdapat realitas pahit yang menyelimuti para remaja berpendidikan tinggi, khususnya di kalangan Etnis Madura di wilayah Sumbawa Besar. Mereka harus berhadapan dengan stigma negatif yang melekat erat pada diri mereka.

Stigma ini diwujudkan dalam berbagai hal, seperti anggapan bahwa remaja yang berpendidikan tinggi adalah orang yang sombong dan materialistis, serta

² Khofifatu Rohmah Adi, 'Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Etnis Madura', 5.1 (2020), pp. 1–9.

³ putri Kurniawati, 'Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Persepsi Orang Tua Terhadap Lulusan Perguruan Tinggi', *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01 (2017), pp. 1–7.

anggapan bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi karena pada akhirnya mereka akan menjadi istri dan ibu rumah tangga.⁴ Bias ini tidak hanya berdampak pada masyarakat yang terdampak, namun juga dapat menghambat proses pendidikan dan pengembangan potensi generasi muda. Generasi muda yang seharusnya didukung secara akademis seringkali merasa terkucil dan terpapar tekanan sosial dari lingkungannya. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya motivasi dan minat mengikuti pelatihan lebih lanjut, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan masyarakat secara keseluruhan. *Stereotip* ini tidak hanya merugikan, tetapi juga berdampak besar pada kehidupan remaja. Fenomena ini tidak hanya mengkhawatirkan, namun juga memiliki akar sejarah yang kompleks dan panjang. Beragam faktor berkontribusi terhadap terbentuknya prasangka ini, antara lain *stereotip* negatif terhadap Etnis Madura, kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat pendidikan tinggi, dan pengalaman negatif masyarakat terhadap remaja yang berpendidikan tinggi.⁵

Stigma terhadap remaja yang melanjutkan pendidikan tinggi masih menjadi masalah sosial yang serius di beberapa daerah pedesaan di Indonesia, termasuk pedalaman Sumatera dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Komunitas ini, banyak keluarga yang bekerja di bidang pertanian dan perikanan sebagai sumber pendapatan utama mereka. Pendidikan tinggi seringkali dianggap tidak berhubungan dengan kebutuhan hidup sehari-hari, dimana keterampilan praktis

⁴ Suparno and others, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan', *Jurnal Sosial Sains*, 1.9 (2021), pp. 3635–41, doi:10.59188/jurnalsosains.v1i9.169.

⁵ Ardika Fateh Hukama, 'Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Analisis Teori George Herbert Mead)', *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 4.1 (2017), p. 1, doi:10.18860/jpips.v4i1.7298.

lebih dihargai dibandingkan pengetahuan akademis. Generasi muda, terutama yang melanjutkan studi di kota-kota besar, seringkali dianggap terlalu idealis dan mengabaikan akar komunitasnya.

Pandangan negatif ini juga didasari oleh keyakinan bahwa pendidikan tinggi tidak serta merta menjamin kesuksesan ekonomi. Banyak orang tua yang berpendapat bahwa lebih baik anaknya segera bekerja sebagai petani, buruh, atau buruh migran untuk menunjang keuangan keluarga dibandingkan harus kuliah bertahun-tahun yang hasilnya dianggap “tidak pasti”.⁶ Perempuan juga merasakan prasangka ini lebih kuat. Beberapa komunitas tradisional, perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi sering dianggap terlalu ambisius atau “menantang” karena norma-norma sosial membuang perempuan ke ranah domestik.

Misalnya saja di desa-desa di Kabupaten Manggarai (NTT), remaja perempuan yang memilih untuk melanjutkan pendidikan menghadapi tekanan sosial untuk segera menikah, karena peran perempuan sering kali terekspos seperti mengurus pekerjaan rumah dan melahirkan. Remaja yang mencari pendidikan tinggi juga mungkin akan diejek karena “tidak cukup kuat” untuk melakukan pekerjaan kasar yang sangat dihargai di bidang pertanian. Fenomena ini menyoroti kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modern, dan remaja yang mencari pendidikan tinggi seringkali merasa terjebak di antara dua dunia yang berbeda.

⁶ Indahu Nur Hamidah, ‘Persepsi Masyarakat Petani Tambak Garam Tentang Pendidikan Tinggi Di Desa Tambak Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo’, 2019, pp. 1–92.

Situasi sosial ekonomi masyarakat Madura di Sumbawa Besar turut berkontribusi terhadap stigma ini. Kebanyakan orang Madura di wilayah ini mengandalkan perdangan, pertanian, dan perikanan sebagai sumber pendapatan utama mereka.⁷ Pendidikan tinggi sering dipandang sebagai investasi yang mahal dan berisiko, namun belum tentu dipahami sebagai suatu kebutuhan atau keuntungan yang berharga. Hal ini menyebabkan terbentuknya *stereotip* negatif terhadap remaja yang memilih melanjutkan pendidikan dan dianggap tidak sesuai ekspektasi masyarakat dan tradisi yang ada.⁸ Penelitian ini fokus pada stigma terhadap remaja berpendidikan tinggi Etnis Madura di Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Sumbawa Besar merupakan wilayah yang memiliki keragaman etnis sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik sosial yang bersumber dari prasangka dan diskriminasi. Kedua, kehadiran remaja Madura yang berpendidikan tinggi di wilayah tersebut memberikan perspektif menarik tentang bagaimana pendidikan tinggi dapat menjadi fasilitator atau penghambat dalam mengatasi stigma.

Prasangka terhadap remaja Madura yang berpendidikan tinggi dapat terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari diskriminasi di tempat kerja hingga kesulitan dalam interaksi sosial dan menurunnya rasa percaya diri. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain *stereotip* negatif terhadap Etnis Madura, prasangka

⁷ A. Tisnawati Taponhdhahai, Ansofino Ansofino, and Ranti Nazmi, 'Persepsi Masyarakat Petani Kelapa Terhadap Pendidikan Tinggi Anak Di Kecamatan Siberut Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai', *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 1.2 (2012), pp. 102–8, doi:10.22202/mamangan.v1i2.1357.

⁸ Ana Nur Hasanah, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Minat Melanjutkan Sekolah Ke Jenjang Pendidikan Tinggi Di Desa', 2023.

terhadap keterampilan dan kemampuannya, serta diskriminasi struktural yang masih terjadi di masyarakat.⁹ Memahami latar belakang dan kompleksitas permasalahan ini menjadi langkah krusial dalam upaya mencari solusi. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk prasangka yang dihadapi remaja berpendidikan tinggi di wilayah Etnis Madura Sumbawa Besar NTB, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya prasangka tersebut, dan menganalisis penjelasan dampak stigma tersebut terhadap remaja serta memberikan rekomendasi upayanya. dapat dilakukan untuk mengatasi stigma ini.

Penelitian mengenai stigma masyarakat terhadap remaja berpendidikan tinggi di ruang lingkup Etnis Madura Sumbawa Besar, memiliki urgensi yang sangat tinggi. Pertama, fenomena stigma merupakan masalah sosial yang kompleks dan berakar dalam pada berbagai lapisan masyarakat. Stigma terhadap kelompok minoritas, seperti Etnis Madura, seringkali menjadi penghalang bagi mereka untuk mencapai potensi penuhnya. Kedua, pendidikan tinggi yang seharusnya menjadi sarana untuk meningkatkan status sosial dan mobilitas sosial, justru dapat menjadi sumber stigma bagi remaja Madura.¹⁰ Pertentangan ini terjadi karena harapan masyarakat terhadap individu berpendidikan tinggi seringkali tidak sejalan dengan realitas sosial yang ada.

⁹ H Labone, 'Persepsi Masyarakat Bajo Di Desa Samarengga Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali Terhadap Tingkat Pendidikan', *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18.1 (2021), pp. 101–12 <<https://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jurpis/article/view/1092>>.

¹⁰ Jamaluddin Jamaluddin, Yazid Adnan Quthny, and Babul Bahrudin, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Pada Remaja Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo', *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5.2 (2022), p. 105, doi:10.31764/pendekar.v5i2.9980.

Jika penelitian ini tidak dilanjutkan maka akan banyak dampak negatifnya bagi individu, kelompok, dan masyarakat pada umumnya. Pertama, penghinaan terhadap remaja Etnis Madura yang terpelajar akan terus berlanjut dan mungkin semakin meningkat.¹¹ Hal ini akan mengarah pada terciptanya masyarakat inklusif dan penghapusan diskriminasi. Kedua, pemuda Madura yang berpendidikan tinggi menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan hidup mereka, seperti mendapatkan pekerjaan yang baik dan membangun hubungan sosial yang sehat. Ketiga, partisipasi remaja Etnis Madura dalam pembangunan daerah akan menjadi masalah. Keempat, tanpa data dan informasi yang akurat mengenai stigma, akan sulit bagi pemerintah dan pengambil kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang tepat untuk mengatasi masalah ini. Akibatnya, upaya untuk mengurangi ketimpangan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi terhambat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai permasalahan yang menimpa generasi muda berpendidikan tinggi Etnis Madura di wilayah Sumbawa Besar dan menemukan solusi efektif untuk mengatasinya. Hal ini penting dilakukan agar generasi muda yang berpendidikan tinggi dapat terus belajar dan berkembang, tanpa tertindas oleh stigma negatif yang menghalangi mereka untuk mencapai dunia cerah.¹²

¹¹ Ima Maisaroh and Iwan Ridwan, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Di Kota Serang Banten', *Jurnal Pendidikan Karakter 'JAWARA'*, 7 (2021), pp. 125–46.

¹² Misnawati Misnawati, 'Persepsi Dan Motivasi Masyarakat Dalam Melanjutkan Studi Anak Ke Perguruan Tinggi Di Desa Pandan Indah Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah', *Society*, 10.1 (2019), pp. 70–85, doi:10.20414/society.v10i1.1489.

B. Fokus Penelitian

Faktor Penyebab Stigma dan Dampak Stigma: menginvestigasi faktor-faktor budaya, ekonomi, dan sosial yang berkontribusi terhadap munculnya stigma terhadap remaja berpendidikan tinggi serta menilai dampak stigma terhadap kehidupan sehari-hari remaja, termasuk aspek psikologis, sosial, dan profesional.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan munculnya stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?
3. Bagaimana dampak dari stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?
4. Apa saja upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi stigma tersebut?

D. Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup Penelitian
 - a. Penelitian ini akan difokuskan pada remaja yang berasal dari Etnis Madura yang berdomisili di Sumbawa Besar, NTB.
 - b. Mencakup daerah tertentu di Sumbawa Besar yang memiliki populasi Etnis Madura yang signifikan.
 - c. Tingkat pendidikan remaja.
 - d. Persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi.

e. Pengaruh budaya lokal terhadap stigma yang dialami.

2. Subjek Penelitian

- a. Responden adalah remaja berusia 17-24 tahun yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi (minimal SMA) atau sedang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (D3, S1, atau lebih).
- b. Penelitian ini tidak akan mencakup remaja yang tidak melanjutkan pendidikan setelah tingkat dasar atau menengah.

3. Fokus Stigma

- a. Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis bentuk stigma yang dialami oleh remaja berpendidikan tinggi, termasuk stigma terkait status pendidikan dan Stigma berkaitan dengan ekspektasi masyarakat terhadap peran sosial dan ekonomi.
- b. Penelitian akan mengeksplorasi aspek-aspek stigma yang bersifat negatif, seperti diskriminasi, stereotip, dan penilaian sosial.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja yang berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan munculnya stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja yang berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar.
3. Untuk mengetahui dampak dari stigma masyarakat Etnis Madura

terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar.

4. Untuk mengetahui upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi stigma tersebut.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai kajian sosiologi pendidikan dan interaksi sosial dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana stigma sosial terbentuk dan berkembang di dalam masyarakat etnis tertentu, khususnya dalam konteks Etnis Madura di Sumbawa Besar, serta bagaimana persepsi masyarakat terhadap remaja yang mengenyam pendidikan tinggi. Hal ini dapat memberikan landasan teoretis untuk penelitian lebih lanjut terkait isu-isu serupa di berbagai komunitas etnis lainnya.¹³

Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai stigma sosial dengan fokus khusus pada remaja berpendidikan tinggi dalam konteks Etnis Madura di Sumbawa Besar. Hal ini memungkinkan pengembangan kerangka teori yang lebih mendalam mengenai interaksi antara pendidikan dan persepsi sosial dalam komunitas etnis tertentu. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengeksplorasi dinamika serupa di berbagai konteks budaya dan geografis lainnya.

¹³ Annisa Pratiwi and Wira Fimansyah, 'Resiliensi Mahasiswi Etnis Jawa Dalam Menghadapi Stigma Negatif Mengenai Pendidikan Tinggi Di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7.1 (2024), p. 77, doi:10.30829/jisa.v7i1.20040.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan wawasan bagi masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan mengenai pentingnya mempromosikan kesetaraan dan mengurangi stigma terhadap individu atau kelompok yang mendapatkan pendidikan tinggi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang program atau intervensi yang mendukung peningkatan pendidikan di kalangan etnis tertentu, seperti Etnis Madura di Sumbawa Besar. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat membantu dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung keberhasilan pendidikan tanpa adanya tekanan sosial negatif dari masyarakat sekitar.¹⁴

Penelitian ini juga menjadi dasar bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan organisasi sosial untuk merancang strategi intervensi yang efektif dalam mengurangi stigma terhadap remaja berpendidikan tinggi. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi stigma, langkah-langkah yang lebih tepat dapat diambil untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pendidikan remaja, meningkatkan akses mereka terhadap peluang pendidikan dan karier, serta memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat Etnis Madura di Sumbawa Besar. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya pendidikan tinggi, sehingga mendorong

¹⁴ D C Saragih, A I Jannah, and ..., '... Masyarakat Terhadap Kehadiran Perguruan Tinggi Dan Tingkat Kesadaran Masyarakat Melanjutkan Pendidikan Tinggi (Studi Kasus ...', ... : *Jurnal Ilmu ...*, 2023, pp. 882–89
<<http://www.jurnal.stkipggritulungagung.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/4147/0%0Ahttps://www.jurnal.stkipggritulungagung.ac.id/index.php/inspirasi/article/download/4147/1779>>.

partisipasi aktif dan dukungan terhadap generasi muda yang berprestasi.¹⁵

G. Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1.	Ma'ula Wijayanti, Oksiana Jatningsih. (2021). Persepsi Masyarakat Desa Gumeng Kab. Mojokerto Terhadap Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan	Membahas pendidikan tinggi, menyoroti bagaimana masyarakat memandang pentingnya pendidikan untuk individu dan berfokus pada efek pendidikan tinggi terhadap status sosial dan persepsi masyarakat terhadap individu yang mengikutinya.	Penelitian tentang stigma di Sumbawa Besar lebih menekankan pada aspek stigma negatif yang dihadapi remaja berpendidikan tinggi, sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada persepsi positif dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam mengejar pendidikan tinggi.
2.	Deby Chintia Saragih, Alfa Ichatul Jannah, Okhaifi Prasetyo. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Kehadiran Pendidikan Tinggi Dan Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Melanjutkan Pendidikan Tinggi (Studi Kasus Masyarakat Kec. Langsa Lama, Kota Langsa)	Membahas tema yang sama, yaitu pendidikan tinggi, dengan fokus pada bagaimana masyarakat memandang dan merespons kehadiran pendidikan tinggi serta mengupayakan pemahaman yang lebih baik mengenai peran pendidikan tinggi dalam masyarakat.	Penelitian terdahulu lebih menyoroti tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan tinggi dan kehadiran pendidikan itu sendiri. Sebaliknya, penelitian Stigma Di Sumbawa lebih berfokus pada stigma negatif yang dialami oleh remaja berpendidikan tinggi, serta bagaimana budaya etnis memengaruhi pandangan masyarakat terhadap mereka.

¹⁵ Anis Fitri Alviana and Raden Roro Nanik Setyowati, 'Motivasi Orang Tua Dalam Penentuan Pendidikan Tinggi Anak Di Kelurahan Meri Kota Mojokerto', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11.2 (2023), pp. 494–509, doi:10.26740/kmkn.v11n2.p494-509.

3.	Jamaluddin, Yazid Adnan Quthny, Babul Bahrudin. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Pada Remaja Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo	Kedua penelitian sama-sama dilakukan dalam konteks masyarakat Etnis Madura, meskipun di lokasi geografis yang berbeda. Keduanya meneliti nilai-nilai sosial, budaya, dan norma yang berlaku dalam komunitas Madura	Penelitian sebelumnya membahas persepsi umum tentang pentingnya pendidikan tanpa menggarisbawahi stigma atau tantangan sosial tertentu. Penelitian Stigma Di Sumbawa, memiliki orisinalitas yang jelas, terutama dari segi fokus pada stigma pendidikan tinggi, lokasi geografis yang berbeda, dampak sosial dan budaya yang spesifik terhadap remaja Madura di Sumbawa Besar, NTB. Penelitian ini mengeksplorasi konflik sosial yang lebih mendalam terkait pendidikan tinggi, yang belum banyak diteliti.
4.	Andini Kartika Sari, Mia Aulina Lubis, Berlianti. (2023). Bentuk Dukungan Sosial Masyarakat Pada Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan di Desa Sei Limbat, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat	Kedua penelitian mengkaji bagaimana norma sosial dan persepsi masyarakat berpengaruh terhadap pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Baik dalam penelitian sebelumnya (dukungan terhadap anak perempuan) maupun penelitian Anda (stigma terhadap remaja berpendidikan tinggi), sama-sama menggunakan perspektif sosiologis Teori Reproduksi Sosial untuk memahami interaksi sosial dalam	Penelitian Sebelumnya: Teori stigma tidak menonjol dalam penelitian sebelumnya, karena fokusnya pada dukungan sosial, bukan pada hambatan sosial. Dalam kasus ini, teori stigma mungkin tidak terlalu relevan. Sedangkan dalam penelitian Stigma Di Sumbawa menggunakan Teori <i>Stereotipe</i> dan Prasangka karena berfokus pada respons negatif masyarakat terhadap pendidikan tinggi, sedangkan

		konteks pendidikan.	penelitian sebelumnya meneliti bentuk dukungan positif.
5.	Ardika Fateh Hukama (2017). Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus Analisis Teori George Herbert Mead)	Kedua skripsi menggunakan pendekatan sosiologis untuk memahami bagaimana masyarakat merespons pendidikan tinggi. Perspektif ini membantu memahami bagaimana pendidikan tinggi dilihat dalam konteks masyarakat tradisional dan bagaimana pengaruh sosial dan budaya membentuk persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi.	Penelitian Sebelumnya: Tidak menyoroti stigma secara eksplisit, karena fokusnya pada persepsi masyarakat secara umum. Penelitian Stigma di Sumbawa memanfaatkan teori stigma sosial dari untuk memahami bagaimana stigma terhadap remaja berpendidikan tinggi muncul dan bagaimana stigma ini memengaruhi status sosial individu dalam komunitas.
6.	Annisa Pratiwi, Wira Firmansyah. (2024). Resiliensi Mahasiswa Etnis Jawa Dalam Menghadapi Stigma Negatif Mengenai Pendidikan Tinggi Di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru	Kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada stigma sosial terhadap individu berpendidikan tinggi dalam komunitas etnis tertentu, yang menjadi titik tolak analisis mengenai bagaimana masyarakat melihat dan memperlakukan pendidikan tinggi dalam lingkungan yang berbeda. Keduanya juga mengeksplorasi dampak sosial dan psikologis yang dialami oleh individu atau kelompok yang menjadi sasaran stigma.	Perbedaan mendasar pada aspek konteks etnis dan pendekatan analisis. Penelitian Annisa Pratiwi dan Wira Firmansyah lebih berfokus pada resiliensi mahasiswa etnis Jawa dalam mengatasi stigma negatif, dengan pendekatan yang menekankan strategi coping atau ketahanan mental individu dalam menghadapi tekanan sosial. Sedangkan penelitian mengenai stigma di lingkungan etnis Madura di Sumbawa Besar lebih menekankan pada persepsi dan reaksi masyarakat terhadap remaja berpendidikan

			tinggi, tanpa fokus khusus pada mekanisme resiliensi individu. Selain itu, lokasi geografis dan konteks budaya antara kedua studi ini juga berbeda, di mana satu penelitian dilakukan di desa Sei Mencirim, Sumatera Utara, dan yang lain di Sumbawa Besar, NTB, yang tentunya memiliki pengaruh budaya dan dinamika sosial yang berbeda.
--	--	--	---

Orisinalitas:

Penelitian ini mengangkat topik yang jarang diteliti yaitu stigma masyarakat terhadap remaja berpendidikan tinggi di ruang lingkup Etnis Madura yang terletak di wilayah Sumbawa Besar. Perpaduan antara isu pendidikan, etnis, dan stigma di wilayah yang spesifik ini menjadikan penelitian ini unik dan memiliki potensi memberikan kontribusi baru pada pengetahuan tentang dinamika sosial. Perbedaan utama terletak pada konteks budaya, kelompok responden, dan variabel yang diteliti. Penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih spesifik dan mendalam dengan mengidentifikasi stigma yang unik dalam konteks budaya tertentu. Hal ini memberikan nilai tambah yang signifikan karena memungkinkan kita untuk memahami bagaimana faktor budaya, sosial, dan

gender berinteraksi dalam membentuk persepsi terhadap pendidikan tinggi.¹⁶ Selain itu, fokus pada remaja Etnis Madura juga memungkinkan untuk mengidentifikasi tantangan unik yang dihadapi oleh generasi muda.

Perbedaan mendasar pada aspek konteks etnis dan pendekatan analisis. Penelitian pada resiliensi mahasiswa Etnis Jawa dalam mengatasi stigma negatif, dengan pendekatan yang menekankan strategi coping atau ketahanan mental individu dalam menghadapi tekanan sosial. Sedangkan penelitian mengenai stigma di lingkungan Etnis Madura di Sumbawa Besar lebih menekankan pada persepsi dan reaksi masyarakat terhadap remaja berpendidikan tinggi, tanpa fokus khusus pada mekanisme resiliensi individu. Selain itu, lokasi geografis dan konteks budaya antara kedua studi ini juga berbeda, di mana satu penelitian dilakukan di desa Sei Mencirim, Sumatera Utara, dan yang lain di Sumbawa Besar, NTB, yang tentunya memiliki pengaruh budaya dan dinamika sosial yang berbeda.

H. Definisi Istilah

1. Stigma, merupakan label atau stigma negatif yang dilekatkan pada orang atau kelompok tertentu, sehingga dianggap tidak normal, inferior, atau buruk oleh masyarakat. Stigma dapat muncul dari berbagai faktor seperti ras, suku, agama, kelas sosial, status fisik atau mental.¹⁷ Dalam konteks ini, stigma mengacu pada pandangan negatif masyarakat terhadap generasi muda

¹⁶ Katherine Yovita and others, 'Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Sebagai Strata Kedua Dalam Negeri', *Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya*, 01.01 (2022), pp. 401–11.

¹⁷ Andini Kartika Sari Andini, Mia Aulina Lubis, and Berlianti, 'Bentuk Dukungan Sosial Masyarakat Pada Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan Di Desa Sei Limbat, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat', *Jurnal Intervensi Sosial*, 2.1 (2023), pp. 23–32, doi:10.32734/intervensisocial.v2i1.12248.

berpendidikan tinggi Etnis Madura di Sumbawa Besar. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Dalam penelitian ini, remaja merujuk pada orang yang berusia 17 hingga 24 tahun.

2. Pendidikan Tinggi, merupakan jenjang pendidikan formal setelah pendidikan menengah, yang meliputi program sarjana, magister, dan doktor. Pendidikan tinggi memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang lebih tinggi. Etnis Madura adalah salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia yang berasal dari Pulau Madura. Etnis Madura memiliki karakteristik budaya, bahasa, dan adat istiadat yang khas. Sumbawa Besar adalah ibu kota Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sumbawa Besar merupakan pusat pemerintahan, ekonomi, dan budaya di wilayah tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami isi penelitian ini maka akan dipaparkan sistematis pembahasan sebagai berikut:

- a. Bab I (Pendahuluan):

Bab ini merupakan pintu masuk bagi pembaca untuk memahami keseluruhan penelitian. Di sini, peneliti akan memaparkan latar belakang masalah yang melatarbelakangi pemilihan topik stigma terhadap masyarakat Madura berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar, NTB. Selain itu, akan

dijelaskan pula rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta batasan ruang lingkup penelitian agar fokus kajian lebih terarah. Terakhir, bab ini juga akan mendefinisikan secara operasional konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian.

b. Bab II (Kajian Teori):

Bab ini menyajikan landasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian. Peneliti akan mengkaji berbagai literatur terkait konsep stigma, karakteristik Etnis Madura, peran pendidikan tinggi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang stigma dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta untuk menunjukkan bagaimana penelitian ini berbeda dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan.

c. Bab III (Metode Penelitian)

Bab ini menjelaskan secara rinci metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini membahas subjek penelitian yang terdiri dari masyarakat Etnis Madura yang terdiri dari orang tua, remaja yang melanjutkan Pendidikan tinggi, dan remaja yang tidak melanjutkan perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dengan partisipan Etnis Madura, observasi langsung di ruang lingkup Etnis Madura Sumbawa Besar NTB, dan pengumpulan dokumen. Selain itu pada penelitian ini memberikan

penjelasan terhadap metode validasi data yang melibatkan trigulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan.

d. Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan)

Bab ini menyajikan menyajikan data hasil penelitian secara sistematis, data tersebut akan dianalisis secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan serta memaparkan hasil temuan dari lapangan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh. Peneliti juga akan membandingkan hasil penelitian dengan teori-teori yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka, serta mencari penjelasan terhadap temuan-temuan yang diperoleh. Pada bab ini dijelaskan bagaimana stigma masyarakat mulai dari anggapan terhadap remaja yang berpendidikan tinggi, faktor apa yang menyebabkan adanya stigma tersebut, serta bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mencengah adanya stigma berkelanjutan terhadap remaja yang melanjutkan perguruan tinggi.

e. Bab V (Kesimpulan dan Saran)

Bab ini akan menguraikan rangkuman kesimpulan hasil penelitian mengenai Stigma Masyarakat Terhadap Remaja Berpendidikan Tinggi di Ruang Lingkup Etnis Madura Sumbawa Besar, NTB. Penelitian ini menarik kesimpulan tentang bagaimana pendapat masyarakat terhadap pendidikan tinggi di ruang lingkup Etnis Madura yang ada di Sumbawa. Selain itu, peneliti juga akan memberikan saran-saran yang konstruktif berdasarkan temuan penelitian, baik untuk pengembangan penelitian

lebih lanjut maupun untuk pihak-pihak terkait, seperti pemerintah,
lembaga pendidikan, atau masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Stigma Sosial

Stigma sosial merupakan sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Erving Goffman, merujuk pada atribut atau label negatif yang melekat pada individu atau kelompok tertentu, sehingga mereka dianggap berbeda dan inferior dibandingkan dengan kelompok mayoritas. Dalam konteks penelitian ini, stigma sosial yang dialami oleh remaja berpendidikan tinggi dari Etnis Madura di Sumbawa Besar dapat dilihat sebagai bentuk diskriminasi yang berbasis pada identitas sosial. Berikut beberapa teori yang relevan antara lain:

- a. Teori *Stereotype* yang dikemukakan oleh Gordon W. Allport dalam bukunya *The Nature of Prejudice*, yang menjelaskan bagaimana stereotype berhubungan dengan prasangka dan diskriminasi merupakan teori yang relevan dengan penelitian ini, dimana stigma terhadap remaja Madura berpendidikan tinggi dapat dilihat sebagai bentuk stereotype dan prasangka yang dimiliki oleh masyarakat Sumbawa Besar. *Stereotype* ini mungkin didasarkan pada informasi yang tidak akurat atau pengalaman pribadi yang terbatas, dan dapat menyebabkan prasangka dan diskriminasi.
- b. Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner: Menganalisis bagaimana

remaja berpendidikan tinggi dari Etnis Madura di Sumbawa Besar membentuk identitas sosial mereka melalui pengkategorian diri dan orang lain, dan bagaimana hal ini memengaruhi interaksi mereka dengan masyarakat.

Teori-teori di atas dapat digunakan untuk menganalisis berbagai aspek dari stigma yang dialami oleh remaja berpendidikan tinggi dari Etnis Madura. Misalnya, teori identitas sosial dapat membantu kita memahami bagaimana remaja ini membangun identitas diri mereka dalam konteks stigma.¹⁸ Teori atribusi dapat menjelaskan mengapa remaja ini cenderung menyalahkan diri sendiri atas kegagalan mereka. Teori *stereotype* dapat membantu kita mengidentifikasi stereotipe negatif yang melekat pada Etnis Madura. Dan teori konflik sosial dapat menjelaskan dinamika sosial yang mendasari munculnya stigma.

2. Kajian Tentang Remaja Berpendidikan Tinggi

Remaja berpendidikan tinggi merujuk pada individu muda, biasanya dalam rentang usia remaja, yang telah mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan dasar atau menengah.¹⁹ Ini bisa termasuk mereka yang sedang menempuh pendidikan di tingkat

¹⁸ Ernilinda Bojan, 'Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Pendidikan Dalam Perubahan Sosial', 3.2 (2023), pp. 36–42.

¹⁹ Maulina Rahmayani, 'Tinggi Untuk Kaum Perempuan Maulina Rahmayani Institut Ilmu Al- Qur ' an Jakarta , Indonesia Diterima : Abstrak Direvisi : Disetujui : Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan Pendahuluan Maulina Rahmayani', *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1.September (2021), pp. 1031–38.

universitas, sekolah tinggi, atau lembaga pendidikan lanjutan lainnya. Remaja berpendidikan tinggi, khususnya dari kelompok minoritas seperti Etnis Madura, seringkali menjadi subjek dari stigma sosial. Mereka tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga harus berhadapan dengan prasangka dan diskriminasi yang berasal dari lingkungan sosial mereka. Konsep remaja dalam konteks ini menarik untuk dikaji karena mereka berada pada tahap perkembangan yang unik, di mana mereka sedang mencari jati diri dan berusaha untuk menemukan tempat mereka di masyarakat.²⁰ Berikut beberapa teori yang relevan antara lain:

- a. Teori Agensi (Anthony Giddens *"The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration"*) merupakan salah satu teori yang paling relevan karena remaja Madura berpendidikan tinggi dapat dilihat sebagai agen perubahan sosial yang menantang stigma yang ada. Melalui pendidikan, mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat bermanfaat bagi komunitas mereka dan menantang stereotip negatif tentang orang Madura.
- b. Teori Modal Sosial (Pierre Bourdieu *Social Capital Theory* (1986)): Modal sosial, seperti jaringan sosial dan dukungan sosial, sangat penting bagi keberhasilan individu. Remaja berpendidikan tinggi dari kelompok minoritas mungkin memiliki akses yang terbatas terhadap

²⁰ Irwan Abdullah and Muhammad Ichsan A. Gani, 'Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Perguruan Tinggi', *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.2 (2022), pp. 128–37, doi:10.37329/cetta.v5i2.1486.

modal sosial, sehingga memperparah dampak stigma yang mereka alami.

Teori-teori di atas dapat digunakan untuk menganalisis berbagai aspek pengalaman remaja berpendidikan tinggi dalam menghadapi stigma. Misalnya, teori perkembangan kognitif dapat membantu kita memahami bagaimana remaja memahami dan merespons stigma yang mereka alami. Teori identitas sosial dapat menjelaskan bagaimana stigma mempengaruhi pembentukan identitas diri mereka. Teori modal sosial dapat membantu kita memahami bagaimana kurangnya dukungan sosial memperparah dampak stigma. Teori stres dan koping dapat membantu kita mengidentifikasi strategi koping yang digunakan oleh remaja untuk mengatasi stres akibat stigma.

3. Kajian Tentang Etnis Madura

Etnis Madura merupakan salah satu kelompok etnis yang signifikan di Indonesia, termasuk di Sumbawa Besar. Migrasi besar-besaran Etnis Madura ke berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Sumbawa Besar, telah menciptakan dinamika sosial yang kompleks.²¹ Interaksi antara Etnis Madura dengan kelompok etnis lain seringkali memunculkan persepsi dan stereotipe yang beragam, termasuk stigma negatif. Berikut beberapa teori/konsep yang relevan:

a. Konsep Etnik dan Identitas: Stigma terhadap remaja Madura

²¹ Agus Sikwan and Universitas Tanjungpura, 'Adaptasi Masyarakat Pendatang (Etnik Madura Sambas)', 12.1 (2021), pp. 13–23.

berpendidikan tinggi dapat dikaitkan dengan konstruksi sosial etnis dan identitas di Sumbawa Besar. Bagaimana orang Madura didefinisikan dan diidentifikasi dalam masyarakat Sumbawa Besar dapat memengaruhi bagaimana mereka diperlakukan dan dinilai, termasuk dalam hal pendidikan.

- b. Nilai Budaya dan Tradisi: Nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Sumbawa Besar mungkin memainkan peran dalam memunculkan stigma terhadap remaja Madura berpendidikan tinggi. Nilai-nilai dan tradisi ini mungkin menekankan kepatuhan, konformitas, dan peran gender tradisional, yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai dan aspirasi remaja berpendidikan tinggi.²²

B. Perspektif Teori Dalam Islam

Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, seperti yang tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satu ayat yang sering dikutip adalah QS. Al-Mujadalah, yang menyampaikan pesan tentang keutamaan berlapang-lapang dalam majelis dan pentingnya ilmu pengetahuan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَيَرْفَعَ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ⑪

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman

²² '1020-1923-1-PB.Pdf'.

di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Islam juga mengajarkan prinsip egalitarianisme, di mana semua manusia dipandang sama di hadapan Allah, dan yang membedakan hanyalah kualitas iman dan amal shaleh. Ini berarti bahwa pendidikan tinggi, yang seharusnya dipandang sebagai usaha mencari ridha Allah melalui ilmu, tidak boleh dijadikan dasar untuk menilai atau memberikan stigma negatif kepada seseorang. Pandangan ini memberikan landasan teoretis dalam Islam bahwa setiap individu berhak mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas usahanya dalam menuntut ilmu, serta stigma yang muncul karena status pendidikan tidak memiliki justifikasi dalam ajaran agama.

C. Kerangka Berfikir

Prasangka masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi menimbulkan dinamika sosial yang kompleks. Pendidikan tinggi yang seharusnya menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup, seringkali mendapat pandangan negatif dari masyarakat yang menganggap generasi muda yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi telah meninggalkan nilai-nilai budaya dan tradisi setempat.²³

Stigma ini berakar pada ketakutan akan perubahan sosial dimana masyarakat merasa terancam oleh generasi yang lebih terdidik dan berpikiran kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai bentuk stigma yang

²³ Faiqotus Silvia Nabila, 'Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus Di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo) Pendahuluan Dengan Berjalannya Waktu Pendidikan Di Indonesia Mulai Berkembang . Pendidikan Di Indonesia Sendiri Mulai Bangkit Dari Keterpuruk', 2.2 (2020), pp. 136–48.

terjadi di kalangan remaja berpendidikan tinggi, seperti persepsi bahwa mereka tidak loyal kepada komunitasnya atau lebih memilih bergabung dengan kelompok yang dianggap elit.²⁴ Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dampak stigma ini terhadap motivasi dan psikologi generasi muda berpendidikan tinggi dan menyelidiki bagaimana mereka mencoba menghadapi dan mengatasi bias ini. Dengan memahami stigma, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pendidikan tinggi dan mendorong generasi muda untuk terus belajar tanpa takut akan penilaian negatif. Berikut adalah gambar bagan kerangka berfikir dari penelitian ini.



²⁴ Diana Rahmasari, Miftakhul Jannah, and Wayan Sukmawati, 'Harga Diri Dan Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Madura Berdasarkan Konteks Sosial Budaya Madura', 4.2 (2014), pp. 130–39.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami persepsi serta pengalaman remaja berpendidikan tinggi dalam konteks stigma yang dihadapi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam melalui wawancara, diskusi kelompok, dan observasi, sehingga dapat menangkap nuansa dan konteks sosial yang membentuk stigma tersebut. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor budaya, sosial, dan psikologis yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pendidikan tinggi.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang fokus pada komunitas Etnis Madura di Sumbawa Besar. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat menyelidiki fenomena stigma secara spesifik dalam konteks tertentu. Penelitian ini juga dapat memanfaatkan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif remaja yang berpendidikan tinggi dan bagaimana mereka merespons stigma yang ada. Pendekatan ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang dampak stigma terhadap identitas dan motivasi remaja, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan penerimaan pendidikan tinggi dalam masyarakat. Kombinasi

pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai stigma masyarakat terhadap remaja berpendidikan tinggi di ruang lingkup Etnis Madura.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, yang merupakan salah satu daerah dengan komunitas Etnis Madura yang cukup signifikan. Sumbawa Besar dikenal dengan kekayaan budayanya yang khas, di mana nilai-nilai tradisional dan norma sosial masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dalam konteks ini, stigma terhadap remaja berpendidikan tinggi menjadi isu yang menarik untuk diteliti, mengingat adanya pergeseran nilai yang terjadi seiring dengan meningkatnya akses pendidikan. Penelitian ini akan dilakukan di beberapa sekolah menengah atas, perguruan tinggi, serta lingkungan masyarakat, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pandangan masyarakat terhadap remaja yang melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.²⁵ Dengan demikian, lokasi penelitian ini tidak hanya akan memberikan konteks budaya yang relevan, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menjangkau berbagai perspektif dari remaja dan masyarakat sekitar dalam memahami fenomena stigma tersebut.

²⁵ Abdullah and Gani.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama yaitu remaja berpendidikan tinggi dan anggota masyarakat Etnis Madura di Sumbawa Besar.

1. Remaja Berpendidikan Tinggi

Subjek utama adalah remaja berusia 15 hingga 24 tahun yang telah menempuh pendidikan di tingkat menengah atas (SMA) atau yang sedang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Mereka akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti latar belakang pendidikan, jenis kelamin, dan pengalaman terkait stigma yang mereka hadapi. Melalui wawancara dan diskusi kelompok, peneliti akan menggali pengalaman subjektif mereka terkait stigma, motivasi untuk melanjutkan pendidikan, serta dampak stigma tersebut terhadap identitas dan kehidupan sosial mereka.

2. Anggota Masyarakat Etnis Madura

Subjek kedua adalah masyarakat umum di Sumbawa Besar yang terdiri dari berbagai kelompok usia dan latar belakang pendidikan. Mereka akan memberikan perspektif tentang pandangan dan sikap masyarakat terhadap remaja berpendidikan tinggi. Dengan melibatkan tokoh masyarakat, orang tua, dan masyarakat umum, penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana stigma terbentuk dan dipertahankan dalam konteks sosial budaya Madura.

D. Data dan Sumber Data

Segala informasi, fakta, atau keterangan yang dikumpulkan peneliti selama proses penelitian disebut data. Sumber data adalah asal atau subjek darimana data dikumpulkan. Sumber data dapat berasal dari manusia, dokumen, atau objek lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.²⁶

1. Data Primer

Data Primer adalah pengambilan data dengan instrument pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data kepada pengumpul data. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Etnis Madura yang ada di Sumbawa Besar mulai dari orang tua, remaja yang melanjutkan Pendidikan tinggi, serta remaja yang tidak melanjutkan Pendidikan tinggi.

2. Data Sekunder

Data yang digunakan untuk mendukung data primer seperti studi kepustakaan, dokumentasi, buku, dan arsip tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian ini disebut dengan data sekunder.

²⁶ budi Setiawan, Sutarti Email, And Abstrak Penelitian, 'Volume 1 Nomor 1 , Desember 2016 : 1 - 4 Pelatihan Analisis Data Penelitian (Primer Dan Sekunder)', 1 (2016), pp. 1-4.

Sumber data sekunder juga dapat diakses oleh pengumpul data secara tidak langsung seperti melakukan dokumen atau orang lain. Sumber data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini adalah gambar atau foto, data mengenai kehidupan masyarakat Etnis Madura yang ada di Sumbawa Besar serta informasi lainnya.

E. Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator	Pedoman Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Stigma Masyarakat	1. Pandangan umum masyarakat terhadap pendidikan tinggi	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pandangan Anda terhadap remaja yang melanjutkan pendidikan tinggi? - Apakah menurut Anda pendidikan tinggi penting bagi remaja Madura di sini? Mengapa? 	Mengamati percakapan dan interaksi sosial yang berkaitan dengan pandangan tentang pendidikan tinggi.	Dokumentasi kegiatan sosial yang melibatkan remaja berpendidikan tinggi.
	2. Norma dan nilai yang berlaku	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah masyarakat di sekitar Anda mendorong atau sebaliknya, meremehkan pendidikan tinggi? - Nilai apa yang menurut Anda dianggap penting dalam komunitas Madura? 	Mengamati perilaku masyarakat dalam menanggapi isu pendidikan tinggi di lingkungan remaja dan keluarga.	Dokumentasi berupa catatan tradisi atau kegiatan adat yang relevan dengan pendidikan atau peran remaja.
Faktor Penyebab Stigma	1. Pengaruh tradisi dan adat istiadat	- Sejauh mana tradisi dan adat mempengaruhi	Mengamati peran keluarga	Dokumentasi hasil wawancara

		<p>pandangan masyarakat tentang pendidikan tinggi?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana peran keluarga dalam mendukung atau menentang pendidikan tinggi? 	<p>dalam mendorong atau membatasi akses pendidikan tinggi bagi remaja, terutama pada acara-acara adat.</p>	<p>tokoh adat atau catatan-catatan tertulis tentang peran adat dalam pendidikan.</p>
	2. Pengaruh ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi keputusan remaja untuk melanjutkan pendidikan tinggi? - Apakah ada bantuan atau dukungan dari pemerintah terkait hal ini? 	<p>Mengamati kondisi ekonomi masyarakat setempat dan hubungannya dengan keputusan remaja untuk bersekolah lebih tinggi.</p>	<p>Dokumentasi statistik pendidikan atau program bantuan pendidikan di daerah setempat.</p>
Dampak Stigma	1. Pengalaman remaja berpendidikan tinggi terhadap perlakuan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pengalaman Anda sebagai remaja berpendidikan tinggi di lingkungan ini? - Apakah Anda pernah mendapatkan perlakuan yang berbeda dari masyarakat? 	<p>Mengamati bagaimana remaja berpendidikan tinggi berinteraksi dengan kelompok sebayanya dan masyarakat.</p>	<p>Dokumentasi testimoni remaja yang mengalami stigma atau diskriminasi.</p>
	2. Pengaruh stigma terhadap motivasi belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana stigma masyarakat mempengaruhi motivasi Anda 	<p>Mengamati perubahan perilaku remaja dalam hal minat</p>	<p>Dokumentasi kegiatan pendidikan, seperti seminar atau</p>

		untuk tetap melanjutkan pendidikan? - Apakah stigma ini menghalangi remaja lain untuk mengejar pendidikan tinggi?	terhadap pendidikan setelah mengalami tekanan sosial atau stigma dari masyarakat.	program motivasi, yang berkaitan dengan peningkatan minat belajar.
Upaya Mengatasi Stigma	1. Program sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga terkait 2. Upaya komunikasi antara remaja dan masyarakat	- Apa upaya yang Anda lakukan untuk mengurangi stigma tersebut? -Bagaimana remaja berpendidikan tinggi berinteraksi dengan masyarakat sekitar?	Mengamati kegiatan sosial yang melibatkan remaja dan masyarakat serta respons masyarakat terhadap partisipasi remaja dalam kegiatan tertentu.	Pengumpulan data dari program sosialisasi yang telah dilakukan (brosur, laporan kegiatan, foto).

F. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan perwujudan dari informasi untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dengan memperhatikan Batasan yang telah ditentukan.²⁷ Hal ini dimaksudkan untuk menghindari data yang tidak diperlukan karena informasi yang dikumpulkan cukup jauh untuk kebutuhan peneliti. Ada tiga metode atau Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggabungkan ketiga teknik pengumpulan data ini, penelitian ini bertujuan untuk

²⁷ Teknik Pengumpulan and Data Kualitatif, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif 1', 1998, 2003, pp. 1–11.

mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai stigma masyarakat terhadap remaja berpendidikan tinggi di ruang lingkup Etnis Madura di Sumbawa Besar, NTB.

Berikut adalah bukti catatan lapangan berupa pengamatan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diantaranya sebagai berikut:

1. Ketua Pagar Adat Kabupaten Sumbawa (Bapak Zubaidi Sofyan, S.Pdi)

a. Bagaimana stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Baik. Jika kita bicara tentang stigma, kita sedang membicarakan persepsi kolektif yang sering kali tidak didasari fakta, tetapi lebih pada penilaian subjektif dan asumsi sosial. Dalam konteks masyarakat etnis Madura, terutama di daerah seperti Sumbawa Besar, ada kecenderungan sebagian masyarakat melihat remaja yang menempuh pendidikan tinggi sebagai pribadi yang berubah dari pakem tradisi. Misalnya, ketika seorang remaja, terutama perempuan, berkuliah di luar daerah, ia kerap kali dipandang sebagai seseorang yang “berani”, atau bahkan dianggap tidak lagi tunduk pada norma keluarga. Lebih jauh lagi, ada juga anggapan bahwa semakin tinggi pendidikan seorang remaja, maka semakin besar pula potensi mereka untuk menolak perjodohan, enggan membantu pekerjaan rumah, atau dianggap mulai melawan budaya lokal. Ini sebenarnya adalah bentuk kekhawatiran yang dibungkus dalam persepsi negatif. Jadi, stigma itu muncul dalam bentuk penilaian seperti “anak pintar itu nanti sombong”, “susah diatur”, atau “lupa diri dan adat”.

b. Apa penyebab munculnya stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Penyebabnya tentu kompleks dan saling berkaitan. Pertama, ada faktor budaya patriarkal dan konservatif yang masih kuat. Dalam masyarakat etnis Madura, terutama yang hidup di daerah perantauan seperti Sumbawa, struktur sosial sangat

kental dengan nilai-nilai adat dan agama. Pendidikan tinggi kadang dianggap sebagai sesuatu yang “asing”, yang bisa mengubah cara pikir dan gaya hidup seorang anak. Kedua, ada kesenjangan generasi yang lebar. Orang tua zaman dulu dididik dengan cara yang sangat berbeda. Ketika anak-anak sekarang mulai berpikir kritis, mandiri, atau bahkan mempertanyakan norma, hal ini sering dianggap bentuk pembangkangan. Padahal, itu adalah proses alami dari pembentukan pola pikir akademis. Ketiga, kita tidak bisa abaikan pengalaman masa lalu yang menjadi cerita turun-temurun. Mungkin pernah ada satu-dua kasus di mana anak yang kuliah tinggi kemudian tidak pulang kampung, atau tidak lagi menjalankan tradisi. Kasus semacam ini menjadi “acuan” masyarakat, sehingga muncullah stigma bahwa pendidikan tinggi membawa anak menjauh dari akar budayanya.”

- c. Bagaimana dampak dari adanya stigma masyarakat Etnis

Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Dampaknya sangat besar dan bisa berlapis. Dari sisi psikologis, anak-anak muda bisa mengalami kebingungan identitas. Di satu sisi, mereka ingin berkembang, belajar, dan sukses. Tapi di sisi lain, mereka takut dianggap tidak sopan, durhaka, atau melawan adat. Banyak dari mereka akhirnya memilih untuk menahan diri, tidak melanjutkan kuliah, atau merasa bersalah saat kuliah di luar daerah. Dampak lain adalah terhambatnya mobilitas sosial. Bayangkan, anak-anak yang punya potensi luar biasa, tapi karena takut dicap buruk oleh lingkungan sendiri, mereka membatasi diri. Padahal pendidikan tinggi itu justru bisa membuat mereka lebih siap membawa budaya Madura ke ruang-ruang intelektual dan profesional. Dan yang tak kalah penting, stigma ini membuat jarak emosional antara generasi tua dan muda semakin melebar. Komunikasi terhambat karena masing-masing merasa tidak dipahami. Anak merasa dikekang, orang tua merasa tidak dihormati.”

- d. Apa saja upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Solusi pertama adalah dialog antar generasi. Kita butuh lebih banyak ruang diskusi antara orang tua, tokoh adat, dan remaja. Bukan hanya sekadar memberi nasihat, tetapi mendengarkan pengalaman dan keresahan masing-masing. Ini akan membangun pemahaman yang lebih seimbang. Kedua, perlu pendekatan budaya yang inklusif terhadap pendidikan. Tokoh adat dan agama bisa mengambil peran penting dalam menyampaikan bahwa pendidikan tinggi tidak bertentangan dengan adat, bahkan bisa memperkuatnya. Jika ada contoh anak-anak Madura yang sukses dan tetap berpegang pada nilai budaya, mereka perlu dimunculkan sebagai role model. Ketiga, lembaga adat seperti kami di Pagar Adat siap menjadi jembatan. Kami bisa memfasilitasi pelatihan, diskusi budaya, bahkan membuat program yang mengintegrasikan pendidikan dan pelestarian adat. Tujuannya agar masyarakat tidak melihat pendidikan tinggi sebagai ancaman, tapi sebagai sarana menjaga warisan budaya dalam bentuk yang lebih maju.”

2. Ketua Lembaga Etnis Madura (Bapak Madroni, S.H.I.)

- a. Bagaimana stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Stigma itu memang ada, meskipun tidak semua masyarakat Madura berpikiran sama. Secara umum, sebagian kalangan masyarakat kita masih memandang bahwa pendidikan tinggi, apalagi jika ditempuh di luar daerah, bisa membawa perubahan sikap dan pola pikir yang dianggap “keluar jalur”. Misalnya, remaja yang dulunya sederhana dan patuh, setelah kuliah dianggap jadi terlalu modern, terlalu berani mengutarakan pendapat, bahkan dinilai kurang menghormati tradisi. Persepsi ini seringkali tidak berdasar pada kenyataan, tapi lebih pada asumsi dan ketakutan akan perubahan. Ada anggapan bahwa anak-anak muda yang terlalu pintar nanti akan meninggalkan adat, tidak mau menikah muda, menolak peran gender tradisional, atau bahkan dianggap tidak patuh pada orang tua. Khusus pada perempuan, stigma ini lebih kuat. Perempuan yang melanjutkan kuliah dianggap terlalu ambisius dan dikhawatirkan akan sulit "diatur" oleh suami kelak. Padahal, kenyataannya tidak demikian. Banyak anak-anak muda kita yang berpendidikan tinggi tapi tetap memegang adat dan nilai-nilai Madura. Hanya saja, memang perubahan cara berpikir itu kadang terlihat berbeda dari kebiasaan lama, dan

ini yang membuat stigma muncul.”

- b. Apa penyebab munculnya stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Penyebabnya tidak bisa dilepaskan dari faktor sejarah, sosial, dan budaya. Pertama, kita hidup dalam masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai adat, ketaatan kepada orang tua, dan kesopanan dalam bertutur maupun bertindak. Ketika seorang anak muda mulai berpikir kritis atau memiliki pandangan yang berbeda setelah mendapat pendidikan tinggi, hal itu langsung dipersepsikan sebagai bentuk pembangkangan. Kedua, ada ketakutan kolektif terhadap hal-hal baru. Pendidikan tinggi identik dengan gaya hidup modern, gaya berpakaian berbeda, pola pikir yang lebih terbuka. Ini membuat sebagian orang tua khawatir bahwa anaknya akan kehilangan jati diri Madura. Akhirnya, muncul anggapan bahwa “lebih baik anak tidak sekolah tinggi asal tetap menjaga adat”. Ketiga, saya melihat ada faktor kurangnya dialog antar generasi. Orang tua tidak banyak memahami dunia pendidikan tinggi, sementara anak juga tidak tahu bagaimana menyampaikan ilmunya dengan cara yang bisa diterima oleh keluarga. Maka, muncullah kesalahpahaman, yang kemudian berubah menjadi stigma.”

- c. Bagaimana dampak dari adanya stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Dampaknya cukup serius, dan itu terjadi di beberapa lapisan. Pertama, secara emosional, remaja menjadi tertekan. Mereka merasa tidak mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungannya sendiri. Mereka merasa bersalah karena mengejar cita-cita, padahal niatnya baik untuk masa depan. Ini bisa membuat mereka kehilangan semangat belajar, atau bahkan memilih berhenti di tengah jalan. Kedua, dampaknya adalah terhambatnya potensi generasi muda. Banyak anak-anak muda Madura yang sebenarnya punya kemampuan luar biasa, tetapi mereka terhalang oleh tekanan sosial dan anggapan bahwa pendidikan tinggi tidak sesuai dengan nilai-nilai adat. Ini sangat disayangkan, karena kita butuh anak-anak muda terdidik yang bisa membawa budaya Madura ke

tingkat yang lebih luas. Ketiga, stigma ini juga bisa menyebabkan keterasingan sosial. Anak yang sudah kuliah tinggi kadang merasa tidak lagi diterima sepenuhnya di lingkungan asalnya. Ketika mereka pulang kampung, mereka dinilai “berbeda” atau bahkan dianggap tidak lagi “Madura sejati”. Ini bisa berdampak pada kepercayaan diri dan hubungan sosial di lingkungan.”

- d. Apa saja upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Ada beberapa langkah yang bisa kita lakukan, dan ini harus melibatkan banyak pihak. Pertama, perlu adanya pendekatan kultural dalam pendidikan. Maksudnya, kita harus membangun narasi bahwa pendidikan tinggi bukan bertentangan dengan budaya Madura, tetapi justru bisa memperkuatnya. Misalnya, dengan menampilkan figur-figur anak muda Madura yang sukses secara akademis namun tetap memegang teguh nilai adat. Kedua, perlu edukasi dan pembinaan kepada orang tua dan tokoh masyarakat. Kami di lembaga etnis Madura terus berupaya menjalin komunikasi dengan tokoh adat dan tokoh agama untuk menyampaikan bahwa mendukung pendidikan anak adalah bagian dari tanggung jawab sosial dan budaya. Dengan pemahaman yang lebih baik, harapannya orang tua tidak lagi memandang pendidikan sebagai ancaman. Ketiga, remaja juga harus didorong untuk tetap menjaga komunikasi dan sikap hormat kepada orang tua, meskipun mereka sedang menempuh pendidikan tinggi. Jangan sampai kesan “merasa lebih pintar”.

3. Warga Etnis Madura perempuan pertama di Sumbawa yang menempuh pendidikan tinggi (Ibu Dra. Suryani)

- a. Bagaimana stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Iya, jadi begini. Secara umum, masyarakat Madura itu masih sangat menjunjung tinggi budaya tradisional, termasuk soal peran gender dan peran dalam keluarga. Banyak yang menganggap bahwa remaja, apalagi perempuan, tidak perlu

sekolah tinggi-tinggi. Mereka berpikir cukup bisa membaca, menulis, lalu menikah dan mengurus rumah tangga. Kalau ada remaja yang sekolah sampai kuliah, apalagi merantau atau aktif di luar, kadang malah dianggap melawan norma atau tidak tahu diri.”

- b. Apa penyebab munculnya stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Penyebabnya banyak, Nak. Tapi yang utama itu karena pola pikir lama yang masih melekat kuat. Banyak orang tua yang tumbuh dengan pandangan bahwa perempuan itu tugasnya di dapur, dan laki-laki cukup cari kerja, tidak usah sekolah tinggi. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua dan lingkungan juga berpengaruh. Karena mereka belum melihat langsung manfaat nyata dari pendidikan tinggi, jadi mereka ragu. Ditambah juga rasa takut, takut anaknya berubah, takut kehilangan kendali atas anaknya, apalagi kalau perempuan.”

- c. Bagaimana dampak dari adanya stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Wah, dampaknya besar sekali. Banyak remaja yang akhirnya ragu untuk melanjutkan sekolah, merasa tidak didukung, bahkan ada yang terpaksa berhenti kuliah karena tekanan dari keluarga atau lingkungan. Mereka merasa rendah diri, seolah-olah keputusan mereka salah. Padahal pendidikan tinggi itu penting untuk masa depan mereka, untuk membuka jalan lebih luas. Tapi kalau tidak ada dukungan, ya mereka bisa kehilangan semangat.”

- d. Apa saja upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Yang pertama tentu saja edukasi, Nak. Sosialisasi tentang pentingnya pendidikan harus terus dilakukan, tidak hanya ke anak-anak muda, tapi juga ke orang tua dan tokoh masyarakat. Kedua, perlu ada contoh nyata, seperti alumni-alumni yang

sukses, supaya masyarakat bisa melihat sendiri bahwa pendidikan itu membawa perubahan. Dan yang terakhir, dukungan dari pemerintah atau lembaga pendidikan juga penting, misalnya dalam bentuk beasiswa atau program pembinaan, supaya anak-anak Madura di Sumbawa ini merasa bahwa mereka mampu dan pantas untuk mengenyam pendidikan tinggi.”

4. Remaja Madura yang melanjutkan Pendidikan tinggi (Rizal Ariski,

S.I.P)

a. Bagaimana stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja

berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Kalau dari pengalaman saya pribadi, memang masih ada stigma dari masyarakat, terutama dari kalangan yang lebih tua. Mereka melihat remaja yang sekolah tinggi, apalagi sampai keluar daerah, itu seperti tidak sesuai dengan tradisi. Ada anggapan bahwa pendidikan tinggi itu tidak penting, apalagi kalau akhirnya tetap kembali ke kampung. Bahkan ada yang bilang, "buat apa sekolah tinggi-tinggi, nanti ujung-ujungnya cuma kerja biasa juga." Jadi, remaja yang punya keinginan melanjutkan pendidikan seringkali dianggap terlalu ambisius atau tidak tahu tempat.”

b. Apa penyebab munculnya stigma masyarakat Etnis Madura

terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Menurut saya, penyebab utamanya karena keterbatasan wawasan dan pola pikir masyarakat yang masih sangat tradisional. Banyak dari mereka yang belum melihat langsung manfaat dari pendidikan tinggi. Mereka lebih terbiasa dengan pola hidup turun-temurun—misalnya kerja di pasar, berdagang, atau langsung menikah setelah lulus sekolah menengah. Selain itu, peran gender juga berpengaruh. Kalau laki-laki dianggap tidak terlalu penting kuliah karena dianggap cukup kerja cari uang. Kalau perempuan, malah lebih ekstrem—sering kali dilarang melanjutkan karena dianggap hanya akan jadi istri dan ibu rumah tangga.”

c. Bagaimana dampak dari adanya stigma masyarakat Etnis

Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Dampaknya cukup berat, ya. Banyak teman saya yang sebenarnya pintar dan punya semangat belajar tinggi, tapi akhirnya menyerah karena tidak didukung keluarga. Bahkan, ada juga yang sudah kuliah tapi pulang karena merasa bersalah dianggap terlalu 'keluar jalur'. Mereka jadi ragu dengan pilihannya, merasa seperti melawan kehendak keluarga. Itu bisa membuat mental drop dan kehilangan motivasi. Tapi di sisi lain, ada juga yang jadi lebih semangat untuk membuktikan bahwa mereka bisa sukses dan tetap menjaga nilai-nilai keluarga.”

d. Apa saja upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Pertama, remaja Madura sendiri harus percaya diri dan punya tekad kuat. Kita harus tunjukkan bahwa pendidikan tinggi itu bukan berarti meninggalkan adat, tapi justru memperkuat masa depan kita dan komunitas kita. Kedua, perlu ada peran tokoh masyarakat dan keluarga dalam memberikan contoh yang baik kalau ada anak muda yang berhasil karena pendidikannya, itu harus ditunjukkan ke publik. Ketiga, dari sisi pemerintah atau kampus juga bisa bantu dengan pendekatan ke masyarakat, misalnya lewat program penyuluhan atau sosialisasi pentingnya pendidikan. Jadi, perlahan-lahan pola pikir masyarakat bisa berubah.”

5. Remaja Madura yang tidak melanjutkan Pendidikan tinggi (Fahrul Islam Rosadi)

a. Bagaimana stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Kalau dari pengamatan saya, ya, masih banyak masyarakat yang menganggap remaja yang kuliah itu seperti ngelawan arus. Maksudnya, dianggap buang-buang waktu, apalagi kalau keluarganya sederhana. Mereka mikir, buat apa kuliah lama-

lama, habis itu belum tentu kerja. Sementara yang kerja langsung setelah lulus pesantren itu kelihatan hasilnya bisa bantu orang tua, bisa buka usaha. Tapi bukan berarti saya menyalahkan yang kuliah ya. Setiap orang punya jalan masing-masing.”

- b. Apa penyebab munculnya stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Penyebabnya ya karena realita hidup di sini. Banyak keluarga yang ekonominya pas-pasan. Jadi mereka lebih pilih anaknya cepat kerja daripada kuliah yang butuh biaya dan waktu lama. Selain itu, belum banyak contoh nyata dari remaja Madura yang kuliah lalu sukses besar. Jadi masyarakat belum bisa lihat manfaat kuliah secara langsung. Sedangkan kalau langsung kerja, hasilnya bisa langsung dilihat, apalagi kalau bisa bantu orang tua atau bangun rumah sendiri.”

- c. Bagaimana dampak dari adanya stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Ya, mereka sering dikomentari. Dibilang "ngapain sih sekolah tinggi-tinggi," atau "ntar juga balik kampung juga." Akibatnya, ada yang jadi gak pede, atau merasa tertekan karena gak dapat dukungan. Tapi ada juga yang tetap semangat dan cuek. Jadi sebenarnya tergantung orangnya juga. Tapi jelas, kalau lingkungannya gak mendukung, pasti bebannya jadi lebih berat.”

- d. Apa saja upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Yang paling penting itu edukasi. Bukan cuma ke anak mudanya, tapi ke orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat juga. Harus dikasih pemahaman bahwa kuliah itu bukan cuma soal kerja, tapi juga soal pola pikir dan wawasan. Terus, anak-anak muda yang sukses karena kuliah juga harus balik ke kampung, kasih inspirasi. Tapi di sisi lain, menurut saya, pilihan untuk

gak kuliah juga gak salah. Asal jalannya jelas misalnya langsung kerja, buka usaha, atau ikut pelatihan keterampilan. Intinya, jangan saling menjatuhkan. Kuliah boleh, gak kuliah juga boleh, asal sama-sama punya tujuan.”

6. Warga Etnis Madura yang memiliki tiga orang anak yang tidak melanjutkan Pendidikan tinggi dan sukses dengan meneruskan usaha kuliner soto dan sate khas Madura milik keluarga (Ibu Robiah)

a. Bagaimana stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Menurut saya, masih banyak orang Madura di sini yang merasa bahwa anak muda yang kuliah tinggi itu agak jauh dari cara hidup kita. Mereka bilang, "buat apa sekolah tinggi-tinggi kalau akhirnya pulang juga ke kampung, terus gak kerja sesuai ijazah." Jadi kadang yang kuliah dianggap terlalu mengejar mimpi, tapi belum tentu hasilnya nyata. Tapi saya pribadi tidak menyalahkan mereka yang mau kuliah, ya. Cuma saya lebih melihat yang langsung kerja, hasilnya bisa dirasakan lebih cepat.”

b. Apa penyebab munculnya stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Karena orang sini banyak yang hidup dari usaha sendiri. Jadi sudah terbiasa dengan kerja keras sejak muda. Anak saya tiga-tiganya gak ada yang kuliah, tapi Alhamdulillah mereka nerusin usaha soto dan sate warisan keluarga. Dan sekarang usaha kami makin maju. Bagi kami, kerja langsung itu lebih praktis, dan cepat kelihatan hasilnya. Masyarakat Madura juga suka lihat sesuatu yang nyata. Jadi, kalau ada anak muda yang sekolah tinggi tapi belum kerja-kerja, ya kadang dikira cuma buang waktu atau gaya-gayaan aja.”

c. Bagaimana dampak dari adanya stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa

Besar?

“Ya pastinya berat kalau gak ada dukungan. Bisa merasa minder atau terasing. Kadang orang di sekitarnya bilang, “lebih baik kamu ikut bantu keluarga aja, daripada kuliah terus gak jelas.” Itu bisa bikin anak-anak jadi ragu. Tapi kalau memang sudah niat dan kuat, harus terus jalan. Saya selalu bilang ke anak-anak muda, kalau kamu yakin sama jalanmu, ya jalani. Mau kuliah, monggo. Mau kerja, monggo. Yang penting ada tanggung jawab”

- d. Apa saja upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar?

“Menurut saya, harus ada contoh nyata dulu. Anak-anak muda yang kuliah harus bisa menunjukkan hasilnya ke masyarakat. Misalnya, dia kuliah lalu bisa buka usaha, jadi guru, atau punya pengaruh baik di kampung. Jadi masyarakat bisa melihat bahwa sekolah tinggi juga bisa membawa manfaat. Tapi saya juga percaya, jalur kesuksesan itu macam-macam. Yang penting itu hasil dan niatnya. Kita jangan saling menyalahkan. Yang kuliah dan yang kerja langsung, semua bisa berhasil kalau sungguh-sungguh.”

G. Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi merupakan salah satu metode yang penting dalam memastikan keabsahan dan validitas data dalam penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif.²⁸ Beberapa Teknik triangulasi data digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan keabsahan data, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber dilakukan dengan membandingkan dan

²⁸ Universitas Sriwijaya, ‘Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial’, 5.2 (2020), pp. 146–50.

memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda. Informasi yang didapat dari remaja berpendidikan tinggi dibandingkan dengan pandangan orang tua, tokoh masyarakat, dan warga lainnya. Tujuan dari triangulasi sumber ini adalah untuk memastikan konsistensi data dan mengurangi bias dari satu sumber saja, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan mencerminkan realitas sosial yang lebih menyeluruh.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode juga diterapkan untuk memeriksa keabsahan data melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dihasilkan dari wawancara diverifikasi dengan hasil observasi langsung di lapangan, serta didukung oleh dokumen-dokumen tertulis yang relevan. Gabungan berbagai metode ini, peneliti dapat memperkuat temuan dan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena stigma terhadap remaja berpendidikan tinggi dalam masyarakat Etnis Madura di Sumbawa Besar. Triangulasi metode membantu memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu teknik pengumpulan saja, tetapi juga didukung oleh berbagai sudut pandang yang berbeda, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih valid.

H. Analisis Data

Tahapan penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian adalah

analisis data yang dihasilkan dari pengumpulan data.²⁹ Dengan analisis ini data yang ada akan bermanfaat untuk memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Analisis memisahkan antara data terkait (relevan) dan data yang kurang terkait atau sama sekali tidak terkait. Adapun analisis data menurut Miles dan Huberman dan Saldana terdiri dari empat alur kegiatan dan digunakan pada penelitian ini.

1. Reduksi data

Reduksi data yang dilakukan untuk menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang telah dikumpulkan. Selama proses pengumpulan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat berbagai informasi yang beragam dan terkadang tidak relevan. Reduksi data berfungsi untuk memilah informasi yang paling penting dan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu terkait dengan stigma masyarakat terhadap remaja berpendidikan tinggi. Data yang tidak relevan atau tidak berhubungan langsung dengan topik stigma diabaikan, sementara data kunci yang menunjukkan pandangan masyarakat, pola interaksi sosial, serta faktor budaya yang memengaruhi stigma dipertahankan.

2. Penyajian data

Penyajian data dimana data yang telah direduksi kemudian

²⁹ Gismina Tri Rahmayati and Yoga Catur Prasetyo, 'Pada Penelitian Kualitatif Muftahatus Sa ' Adah , Gismina Tri Rahmayati , Yoga Catur Prasetyo', 1 (2022), pp. 54–64.

disusun dan disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar-data. Dalam penelitian ini, penyajian data berfokus pada pemaparan tentang bagaimana stigma muncul dalam interaksi sosial remaja berpendidikan tinggi di masyarakat Madura, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pandangan masyarakat, seperti nilai-nilai budaya tradisional, tingkat pendidikan, dan ekspektasi sosial.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah data dianalisis dan disajikan, peneliti kemudian melakukan interpretasi terhadap temuan-temuan yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan diambil berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama analisis, yang menggambarkan adanya stigma negatif yang dialami remaja berpendidikan tinggi dalam masyarakat Madura, serta bagaimana stigma tersebut dipengaruhi oleh persepsi tradisional tentang peran pendidikan dan norma sosial. Penarikan kesimpulan ini juga terus divalidasi dengan data tambahan dan refleksi mendalam terhadap temuan selama proses penelitian.

4. Kondensasi Data

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan beberapa tema utama terkait stigma masyarakat terhadap remaja

berpendidikan tinggi di ruang lingkup Etnis Madura Sumbawa Besar, NTB. Pertama, stigma terkait status sosial terlihat jelas, di mana remaja berpendidikan tinggi sering dianggap sebagai orang yang "berbeda" dan memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Kedua, stigma terkait mobilitas sosial juga muncul, dengan anggapan bahwa remaja berpendidikan tinggi akan meninggalkan kampung halaman dan sulit untuk kembali beradaptasi dengan lingkungan asal. Ketiga, stigma terkait perubahan perilaku menjadi tema yang menarik, di mana masyarakat seringkali mengaitkan pendidikan tinggi dengan perubahan perilaku yang dianggap menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Terakhir, stigma terkait peluang kerja juga menjadi sorotan, dengan adanya anggapan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin mendapatkan pekerjaan yang baik di daerah asal.

I. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Melakukan observasi terhadap subjek dan objek yang diteliti di lapangan.
 - b. Menyerahkan surat izin observasi.
 - c. Menemui subjek penelitian atau narasumber.

- d. Mempersiapkan hal yang harus ditanyakan kepada narasumber.
- e. Memulai mengeksplorasi informasi yang dibutuhkan.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Membuat catatan lapangan dan observasi.
- b. Melakukan wawancara kepada narasumber yaitu ketua lembaga Etnis Madura, orang perempuan madura pertama yang melanjutkan pendidikan tinggi yang ada di Sumbawa Besar, serta semua kalangan remaja Etnis Madura baik melanjutkan pendidikan tinggi maupun tidak.
- c. Melakukan dokumentasi untuk hasil penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, tindakan yang dilakukan untuk mengolah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Stigma

Paparan ini diawali dengan penjelasan mengenai latar belakang masalah. Masyarakat Etnis Madura di Sumbawa Besar dikenal memiliki budaya dan nilai-nilai tradisional yang kuat, termasuk pandangan terhadap peran dan kedudukan individu dalam komunitasnya. Dalam konteks ini, muncul fenomena stigma yang dialami oleh remaja berpendidikan tinggi. Stigma ini dapat muncul akibat perbedaan persepsi antara generasi muda yang berpendidikan tinggi dengan masyarakat yang memegang nilai-nilai tradisional.

Stigma merupakan fenomena sosial yang berkaitan dengan label, stereotip, atau pandangan negatif terhadap individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, stigma sering kali terbentuk dari perpaduan nilai-nilai tradisional dan modern yang hidup berdampingan. Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana masyarakat memandang remaja berpendidikan tinggi, khususnya di komunitas etnis tertentu yang memiliki tradisi budaya kuat, seperti Etnis Madura di wilayah Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat (NTB).

Etnis Madura dikenal memiliki nilai-nilai tradisional yang menjunjung tinggi hierarki keluarga, penghormatan terhadap orang tua, serta peran-peran gender yang jelas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat seperti ini, pendidikan sering kali dipandang sebagai aspek penting, tetapi tidak selalu bebas dari konflik nilai. Pendidikan tinggi, khususnya bagi remaja, dapat dianggap sebagai peluang untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi, namun di sisi lain juga dapat dilihat sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi.

Fenomena ini menjadi semakin relevan dengan meningkatnya akses pendidikan di Indonesia, termasuk di NTB. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka partisipasi pendidikan di wilayah tersebut menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, peningkatan akses pendidikan ini tidak serta-merta diikuti oleh penerimaan sosial yang sepenuhnya positif. Dalam konteks masyarakat Etnis Madura di Sumbawa Besar, pendidikan tinggi bagi remaja sering kali memunculkan stigma yang beragam, mulai dari pandangan netral hingga negatif, tergantung pada dinamika sosial dan budaya setempat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar. Penelitian ini akan menggali bagaimana distribusi stigma terbentuk, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap kehidupan remaja yang terlibat. Temuan dari penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika hubungan antara budaya lokal, pendidikan, dan stigma sosial di masyarakat multikultural.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Etnis Madura di Sumbawa Besar: Sejarah migrasi dan pola kehidupan Etnis Madura di Sumbawa Besar.

Etnis Madura dikenal sebagai salah satu komunitas perantau yang tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Sumbawa Besar. Sejarah migrasi Etnis Madura ke Sumbawa Besar dapat ditelusuri sejak era kolonial, ketika banyak orang Madura merantau untuk mencari penghidupan di luar Pulau Madura. Faktor ekonomi, seperti keterbatasan lahan di kampung halaman, serta motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan, menjadi pendorong utama migrasi ini.

Etnis Madura di Sumbawa Besar membentuk komunitas yang erat dan mempertahankan tradisi budaya mereka. Pola kehidupan mereka bercirikan nilai-nilai kekeluargaan yang kuat, penghormatan terhadap adat, serta keberlanjutan praktik-praktik budaya, seperti tradisi "karapan sapi" atau pelaksanaan ritual keagamaan yang kental dengan nuansa Islam. Hubungan sosial di antara anggota komunitas sangat terorganisir, dengan peran tokoh masyarakat atau pemuka agama yang menjadi panutan utama.

b. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Mayoritas masyarakat Etnis Madura di Sumbawa Besar bekerja di sektor perdagangan. Terutama di pasar tradisional, menjadi salah satu profesi utama mereka, dengan banyak yang terlibat dalam jual beli barang kebutuhan sehari-hari, ternak, atau hasil bumi. Sebagian lainnya mengelola usaha pertanian, seperti penanaman padi, jagung, atau tembakau, yang sering dilakukan dengan metode tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kondisi ekonomi komunitas ini umumnya berada pada tingkat menengah ke bawah, namun mereka memiliki ketahanan ekonomi yang baik berkat kerja keras dan etos kerja yang tinggi. Pola kerja masyarakat Etnis Madura sering kali berfokus pada praktik-praktik pragmatis yang dianggap lebih relevan untuk kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan pendidikan formal tingkat lanjut.

c. Persepsi tentang Pendidikan Tinggi

Komunitas Etnis Madura di Sumbawa Besar, pendidikan tinggi memiliki persepsi yang beragam. Meskipun sebagian masyarakat menghargai pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan status sosial, banyak yang menganggap pendidikan tinggi kurang relevan dengan kebutuhan praktis komunitas mereka, terutama di bidang perdagangan.

Hal ini berakar dari pandangan tradisional bahwa keterampilan

praktis lebih penting daripada gelar akademis dalam menopang kehidupan sehari-hari. Pendidikan tinggi sering dipandang sebagai sesuatu yang mengubah tatanan sosial, terutama bagi remaja, yang diharapkan tetap menjaga nilai-nilai tradisional dan menjalankan peran-peran keluarga. Pandangan ini terkadang memunculkan stigma terhadap remaja yang memilih jalur pendidikan tinggi, terutama jika dianggap bertentangan dengan ekspektasi komunitas atau keluarga.

3. Temuan Utama

a. Bentuk Stigma Masyarakat yang Dialami Remaja Etnis Madura Berpendidikan Tinggi

1) Stigma Sosial: Stigma sosial merupakan salah satu bentuk tekanan yang paling umum dialami oleh remaja berpendidikan tinggi di komunitas Etnis Madura. Dalam komunitas yang sangat menjunjung adat istiadat dan tradisi, remaja yang menempuh pendidikan tinggi sering kali dianggap terlalu "berbeda" atau bahkan "tidak lagi sesuai" dengan norma budaya setempat. Hal ini terutama terlihat pada perubahan gaya hidup dan pandangan yang diadopsi oleh remaja setelah mereka mengenyam pendidikan di luar komunitas lokal.

2) Stigma Ekonomi: Stigma ekonomi terkait erat dengan persepsi pragmatis komunitas terhadap pendidikan tinggi. Sebagian besar masyarakat Etnis Madura di Sumbawa Besar berfokus

pada pekerjaan di sektor perdagangan atau pertanian, yang memberikan manfaat ekonomi langsung. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi sering kali dipandang tidak relevan, karena tidak memberikan hasil ekonomi yang segera terlihat. Remaja yang melanjutkan pendidikan tinggi sering dianggap membuang waktu dan sumber daya yang seharusnya digunakan untuk bekerja dan membantu keluarga secara langsung. Dalam banyak kasus, orang tua atau komunitas mengharapkan remaja untuk bekerja pada usia muda guna mendukung ekonomi keluarga, sehingga pilihan untuk menempuh pendidikan tinggi dianggap sebagai keputusan yang tidak ekonomis.

- 3) Stigma Gender: Dalam masyarakat Etnis Madura, peran laki-laki Madura sebaiknya bekerja dan menjaga marwah keluarga dan seorang perempuan sering kali diidentikkan dengan tanggung jawab domestik, seperti mengurus keluarga dan rumah tangga. Tekanan sosial ini muncul dalam bentuk pandangan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi, karena peran utama mereka adalah sebagai istri dan ibu. Bahkan, dalam beberapa kasus, perempuan berpendidikan tinggi menghadapi kesulitan dalam perjodohan, karena dianggap terlalu "tinggi" secara status pendidikan

dibandingkan dengan pasangan potensial mereka.

b. Faktor Penyebab Stigma Masyarakat Terhadap Remaja Etnis Madura Berpendidikan Tinggi

1. Budaya dan Tradisi: Budaya dan tradisi Etnis Madura memiliki peran signifikan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap pendidikan tinggi. Nilai-nilai yang dipegang erat oleh komunitas ini cenderung mengutamakan kelangsungan tradisi keluarga, seperti keterlibatan dalam usaha keluarga atau pekerjaan yang dianggap lebih sesuai dengan identitas budaya lokal.
2. Kurangnya Pemahaman tentang Manfaat Pendidikan Tinggi: Masyarakat Etnis Madura di Sumbawa Besar sering kali memandang pendidikan tinggi sebagai sesuatu yang tidak memberikan manfaat langsung bagi kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang terbatas tentang potensi pendidikan tinggi dalam meningkatkan status sosial, peluang kerja, atau kemampuan ekonomi membuat masyarakat cenderung meremehkan pentingnya pencapaian akademik. Hal ini diperparah oleh pandangan pragmatis yang lebih menghargai keterampilan praktis atau pengalaman kerja langsung dibandingkan dengan gelar akademik. Pendidikan tinggi dianggap memakan waktu dan sumber daya tanpa jaminan manfaat nyata, sehingga remaja yang memilih jalur pendidikan ini sering dianggap "kurang bijak" atau

"membuang waktu."

3. Kesenjangan Generasi: Kesenjangan generasi menjadi faktor penting yang memicu konflik nilai antara remaja berpendidikan tinggi dan komunitas mereka. Remaja yang mengenyam pendidikan tinggi cenderung mengembangkan pola pikir yang lebih kritis, terbuka, dan berorientasi pada modernitas. Namun, perbedaan ini sering kali tidak diterima dengan baik oleh generasi yang lebih tua, yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional.
- c. Dampak Stigma Masyarakat Terhadap Remaja Etnis Madura Berpendidikan Tinggi
1. Psikologis: Stigma yang diterima oleh remaja berpendidikan tinggi sering kali menimbulkan tekanan psikologis yang mendalam. Remaja merasa tertekan karena harus menghadapi penilaian negatif dari komunitas mereka yang menganggap pilihan mereka "tidak sesuai" dengan norma budaya lokal. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri, terutama ketika remaja merasa bahwa pencapaian akademik mereka tidak dihargai atau bahkan dicemooh oleh lingkungan sekitar.
 2. Sosial: Dampak sosial dari stigma ini terlihat pada kesulitan remaja dalam menjalin relasi dengan masyarakat setempat. Remaja berpendidikan tinggi sering kali dianggap "terlalu modern" atau "berbeda" oleh anggota komunitasnya.

3. Keputusan Karir: Stigma juga memengaruhi keputusan karir remaja, terutama dalam hal hubungan mereka dengan komunitas asal setelah menyelesaikan pendidikan. Sebagian remaja memilih untuk tidak kembali ke komunitasnya, baik karena merasa tidak diterima atau khawatir akan terus menghadapi stigma. Keputusan ini sering kali didasarkan pada pengalaman mereka selama proses pendidikan, di mana mereka merasa bahwa aspirasi karir atau pola pikir yang mereka miliki sulit diterima oleh masyarakat setempat.
- d. Studi Kasus dan Narasi Pengalaman
- 1) Narasi dari beberapa responden yang merupakan remaja Etnis Madura berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar: Dalam wawancara dengan beberapa responden, ditemukan bahwa mereka menghadapi berbagai bentuk stigma, mulai dari komentar negatif hingga eksklusi sosial dari komunitas sekitar. Misalnya, seorang responden menyatakan bahwa ia sering mendengar komentar seperti *"Apa gunanya sekolah tinggi kalau akhirnya tetap kembali ke sini? (berdagang meneruskan usaha soto dan sate khas Madura)"* Komentar ini mencerminkan keraguan masyarakat terhadap relevansi pendidikan tinggi dalam konteks kehidupan lokal karena standar kehidupan remaja di kalangan Etnis Madura di Sumbawa dikatakan berhasil/sukses yaitu ketika remaja yang melanjutkan sekolah pesantren setelah tamat dari Sekolah Dasar

(SD) dan menikah serta melanjutkan usaha milik orang tua masing-masing.

2) Pengalaman mereka dalam menghadapi stigma: Respons keluarga terhadap stigma sangat bervariasi. Beberapa keluarga mendukung sepenuhnya keputusan remaja untuk melanjutkan pendidikan tinggi, meskipun harus menghadapi tekanan dari masyarakat sekitar. Keluarga-keluarga ini cenderung memiliki pemahaman lebih luas tentang pentingnya pendidikan dan melihatnya sebagai investasi masa depan. Namun, ada juga keluarga yang justru turut memperkuat stigma dengan memandang pendidikan tinggi tidak penting bahkan sebagai beban atau ancaman terhadap stabilitas tradisional keluarga. Seorang responden mengungkapkan bahwa orang tuanya sering merasa khawatir anak-anak mereka tidak ada yang meneruskan usaha mereka yang telah diwariskan secara turun temurun. Situasi ini menciptakan dilema emosional bagi remaja, karena mereka harus menyeimbangkan aspirasi akademik dengan harapan keluarga.

e. Upaya Mengatasi Stigma Masyarakat Terhadap Remaja Etnis Madura Berpendidikan Tinggi

1) Pendekatan Edukasi: Sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan tinggi menjadi langkah utama dalam mengatasi stigma. Melalui pendekatan ini, masyarakat diberikan informasi tentang manfaat

pendidikan tinggi tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk komunitas secara keseluruhan. Beberapa responden menyatakan bahwa kegiatan seperti seminar, lokakarya, atau diskusi kelompok telah membantu mengubah persepsi sebagian masyarakat tentang pendidikan. Dengan menyoroti contoh-contoh konkret keberhasilan remaja yang menempuh pendidikan tinggi dan kontribusinya pada komunitas, masyarakat mulai memahami bahwa pendidikan tinggi dapat menjadi aset berharga dalam mendukung pembangunan lokal.

- 2) Dialog Antar Generasi: Menghubungkan remaja dengan tokoh adat untuk menjembatani kesenjangan nilai. Dialog antar generasi merupakan upaya penting untuk menjembatani perbedaan pandangan antara remaja berpendidikan tinggi dan masyarakat yang memegang teguh tradisi. Dalam konteks Etnis Madura, melibatkan tokoh adat atau pemimpin komunitas dalam dialog dapat memberikan legitimasi lebih besar terhadap pendidikan tinggi.
- 3) Peran Pemerintah atau Lembaga Sosial: Memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan untuk pembangunan jangka panjang. Pemerintah daerah dan lembaga sosial memiliki peran krusial dalam mengatasi stigma. Mereka dapat mengadakan pelatihan atau program pengembangan

masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan tinggi. Program seperti pemberian beasiswa, pelatihan keterampilan, atau kampanye kesadaran dapat mendorong masyarakat untuk melihat pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Responden mencatat bahwa kehadiran program-program ini memberikan motivasi tambahan bagi remaja untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, program ini membantu mengurangi resistensi masyarakat dengan menunjukkan manfaat nyata pendidikan tinggi dalam meningkatkan taraf hidup dan mendukung pembangunan komunitas.

f. Kesimpulan dan Rekomendasi

- 1) Stigma terhadap remaja berpendidikan tinggi di kalangan masyarakat Madura di Sumbawa Besar dipengaruhi oleh faktor budaya, ekonomi, dan kesenjangan generasi. Dalam masyarakat Madura, nilai-nilai tradisional dan adat istiadat sangat dijunjung tinggi, dan pendidikan tinggi sering dianggap sebagai ancaman terhadap kelestarian tradisi tersebut. Remaja yang menempuh pendidikan tinggi sering dipandang "berbeda" atau "terlalu modern" dibandingkan dengan norma sosial yang ada. Banyak masyarakat yang masih lebih mengutamakan pekerjaan yang langsung memberikan manfaat ekonomi, seperti berdagang atau bertani, daripada pendidikan tinggi yang dianggap tidak

memberikan hasil yang segera terlihat. Hal ini menciptakan persepsi bahwa pendidikan tinggi tidak selalu relevan dengan kebutuhan ekonomi lokal. Remaja berpendidikan tinggi sering kali memiliki pola pikir yang berbeda dengan generasi tua. Kesenjangan nilai ini menyebabkan adanya resistensi terhadap pendidikan tinggi, karena generasi yang lebih tua sering melihatnya sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai dan kebutuhan lokal.

- 2) Rekomendasi penting untuk menciptakan ruang bagi dialog antara generasi muda dan tua, sehingga dapat tercapai pemahaman bersama tentang pentingnya pendidikan tinggi tanpa harus mengorbankan nilai-nilai tradisional. Melalui komunikasi yang lebih terbuka, masyarakat dapat melihat bahwa pendidikan tinggi tidak hanya berguna bagi individu, tetapi juga dapat membawa manfaat bagi kemajuan bersama, tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya yang ada. Peningkatan Kesadaran Masyarakat tentang Pentingnya Pendidikan: edukasi masyarakat perlu diperluas, terutama mengenai manfaat jangka panjang dari pendidikan tinggi. Hal ini bisa dilakukan melalui program sosialisasi, seminar, atau lokakarya yang melibatkan tokoh adat, pemimpin komunitas, serta para remaja yang telah sukses menempuh pendidikan tinggi. Program-program ini akan membantu mengubah pandangan

masyarakat dan mengurangi persepsi negatif terhadap pendidikan tinggi, serta menunjukkan contoh nyata dari manfaat pendidikan untuk perkembangan sosial dan ekonomi. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Sosial: pemerintah dan lembaga sosial diharapkan dapat bekerja sama untuk menyediakan lebih banyak program yang mendukung pendidikan dan memberikan pelatihan tentang keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Program beasiswa, pelatihan keterampilan, serta penguatan pendidikan berbasis lokal dapat membantu menjembatani kesenjangan antara nilai tradisional dan modernitas yang dibawa oleh pendidikan tinggi.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan dipaparkan peneliti berikut adalah hasil data yang telah diperoleh melalui interaksi dengan berbagai pihak di kalangan Etnis Madura yang ada di wilayah Sumbawa Besar yang terdiri dari Ketua Lembaga Etnis Madura, Ketua Pagar Adat Kabupaten Sumbawa, Remaja Etnis Madura baik yang melanjutkan sekolah perguruan tinggi maupun remaja yang tidak melanjutkan sekolah perguruan tinggi, serta para sesepuh dan orang tua Etnis Madura yang ada di Sumbawa Besar. Hasil penelitian yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian dalam skripsi “Stigma Masyarakat Etnis Madura Terhadap Remaja Berpendidikan Tinggi Di Wilayah Sumbawa Besar, NTB”, maka diperoleh hasil:

1. Bentuk Stigma Masyarakat Etnis Madura Terhadap Remaja Berpendidikan Tinggi

Bentuk stigma yang dialami oleh remaja berpendidikan tinggi Etnis Madura di Sumbawa Besar, NTB yaitu stigma sosial: remaja berpendidikan tinggi di komunitas Etnis Madura sering dianggap berbeda dan tidak sesuai dengan norma budaya setempat, terutama karena perubahan gaya hidup dan pandangan mereka setelah mengenyam pendidikan di luar komunitas, stigma ekonomi: pendidikan tinggi dipandang tidak relevan karena tidak memberikan manfaat ekonomi langsung serta remaja yang melanjutkan pendidikan sering dianggap membuang waktu dan sumber daya yang seharusnya digunakan untuk bekerja dan membantu keluarga, stigma gender: laki-laki Madura sebaiknya bekerja dan menjaga marwah keluarga sedangkan perempuan diharapkan berfokus pada peran domestik, sehingga pendidikan tinggi dianggap tidak perlu. Bahkan, perempuan berpendidikan tinggi kerap menghadapi kesulitan dalam perjodohan karena dianggap memiliki status pendidikan yang terlalu tinggi. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan informan pertama yang merupakan salah satu warga Etnis Madura di Sumbawa yang sukses diberbagai bidang dan menjabat sebagai Ketua Pagar Adat Kabupaten Sumbawa Bapak Zubaidi Sofyan, S.Pdi bahwa:

"Di komunitas kami, ada anggapan bahwa remaja yang melanjutkan

pendidikan tinggi menjadi lebih sulit diatur atau terlalu mandiri. Hal ini membuat mereka dianggap tidak lagi sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Beberapa dari mereka bahkan mendapat label seperti 'terlalu pintar tapi lupa budaya' atau 'tidak menghargai adat'. Stigma semacam ini muncul karena mereka mulai memiliki cara berpikir yang berbeda dari norma yang selama ini dijunjung oleh komunitas. Selain itu, tidak sedikit dari mereka yang mengalami pengucilan sosial. Mereka sering kali merasa tidak lagi cocok dengan lingkungan pergaulan lokal setelah menempuh pendidikan tinggi. Ini terjadi karena adanya kesenjangan pemikiran dan pengalaman antara mereka dengan teman-teman sebaya yang tidak melanjutkan pendidikan. Masyarakat juga masih cenderung menekan remaja untuk segera menikah dan melanjutkan usaha keluarga, seperti berdagang soto dan sate yang merupakan usaha orang tua maupun keluarga daripada menghabiskan waktu untuk pendidikan lebih tinggi. Mereka yang tetap memilih pendidikan sering dianggap menyimpang dari peran yang seharusnya mereka jalani dalam komunitas. Pandangan seperti ini masih kuat dipegang oleh sebagian besar masyarakat, meskipun seiring waktu ada perubahan dalam cara pandang generasi muda."

Hal ini didukung oleh salah satu informan yang merupakan warga Etnis Madura yang memiliki usaha kuliner soto dan sate dan sangat sukses dibidangnya serta memiliki tiga orang anak yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi dan memilih untuk melanjutkan atau meneruskan usaha milik keluarga, yaitu Ibu Robiah yang mengatakan bahwa:

"Bagi saya, melanjutkan usaha keluarga jauh lebih bermanfaat daripada mengejar pendidikan tinggi yang hasilnya belum tentu terlihat. Saya sudah bertahun-tahun berjualan soto dan sate, dan usaha ini jelas memberi penghasilan yang langsung bisa dirasakan. Buktinya anak saya sendiri ikut mengelola usaha ini, dia bisa langsung mandiri tanpa harus menunggu bertahun-tahun untuk lulus dan mencari pekerjaan yang belum tentu sesuai".

Hal ini juga dilanjutkan oleh salah seorang anak dari informan Ibu

Robiah yang mana juga merupakan salah satu remaja Etnis Madura di Sumbawa yang tidak melanjutkan Pendidikan tinggi yaitu saudara Fahrul Islam Rosadi yang mengatakan bahwa:

"Bagi saya, tidak melanjutkan pendidikan tinggi bukanlah masalah, karena membantu usaha keluarga justru memberikan manfaat yang langsung bisa dirasakan. Sejak kecil, saya sudah terbiasa membantu orang tua berjualan soto dan sate, dan sekarang saya bisa meneruskan usaha ini. Penghasilannya jelas, setiap hari ada pemasukan, dan saya tidak perlu menunggu bertahun-tahun untuk merasakan hasilnya seperti kalau kuliah. Saya juga melihat banyak teman saya yang sudah kuliah tinggi-tinggi, tapi akhirnya kesulitan mendapatkan pekerjaan. Sementara itu, usaha keluarga kami sudah berjalan dengan baik dan punya pelanggan tetap. Banyak teman sebaya saya yang memilih kuliah, tapi saya pribadi merasa lebih nyaman di sini. Saya tidak merasa rugi atau tertinggal hanya karena tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Justru, dengan meneruskan usaha keluarga, saya bisa lebih cepat mandiri dan tidak membebani orang tua dengan biaya kuliah yang besar. Lagipula, banyak orang di sekitar saya yang sukses hanya dengan berwirausaha tanpa perlu gelar tinggi. Saya juga melihat bagaimana beberapa orang yang kuliah akhirnya kembali ke kampung tapi kesulitan mencari pekerjaan. Sementara itu, usaha soto dan sate ini sudah berjalan baik dan menghasilkan. Bagi saya, yang terpenting adalah bisa hidup mandiri dan tetap menjalankan usaha yang sudah turun-temurun, karena manfaatnya nyata dan langsung bisa dirasakan."



Gambar 1.1

Kegiatan Remaja Etnis Madura yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Tinggi

2. Penyebab Munculnya Stigma Masyarakat Etnis Madura Terhadap

Berpendidikan Tinggi

Stigma terhadap remaja berpendidikan tinggi di komunitas Etnis Madura di Sumbawa Besar muncul karena kuatnya nilai budaya yang menekankan peran tradisional. Laki-laki diharapkan bekerja dan menjaga marwah keluarga, sementara perempuan lebih diarahkan pada peran domestik. Selain itu, masyarakat menilai pendidikan tinggi tidak selalu menjamin kehidupan yang lebih baik dibanding pekerjaan praktis seperti berdagang atau bekerja di sektor informal, terutama karena sulitnya lulusan mendapatkan pekerjaan sesuai bidang studi. Remaja yang menempuh pendidikan tinggi, terutama di luar daerah, juga sering dianggap terlalu bebas dan berisiko kehilangan kontrol keluarga serta terpengaruh budaya luar yang bertentangan dengan norma komunitas.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan informan pertama yaitu salah satu warga Etnis Madura di Sumbawa yang merupakan Ketua Pagar Adat Kabupaten Sumbawa Bapak Zubaidi Sofyan, S.Pdi yang mengatakan bahwa:

"Dalam komunitas Etnis Madura ini, stigma terhadap remaja yang melanjutkan pendidikan tinggi muncul karena nilai budaya yang masih sangat kuat. Masyarakat memegang teguh peran tradisional, di mana laki-laki diharapkan untuk bekerja dan menjaga marwah keluarga, sementara perempuan lebih diarahkan pada tugas domestik. Pendidikan tinggi sering kali dipandang dapat menggeser peran ini, sehingga menimbulkan kekhawatiran di tengah masyarakat. Selain itu, banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjamin kehidupan yang lebih baik. Mereka lebih percaya bahwa pekerjaan yang bersifat praktis, seperti berdagang atau bekerja di sektor informal, lebih cepat menghasilkan dibandingkan menempuh pendidikan

tinggi yang belum tentu membawa kepastian ekonomi. Apalagi, banyak lulusan yang masih kesulitan mendapatkan pekerjaan sesuai bidang studinya. Faktor lainnya adalah kekhawatiran terhadap kebebasan yang diperoleh remaja ketika berkuliah di luar daerah. Masyarakat takut mereka akan kehilangan kontrol keluarga dan terpengaruh budaya luar yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang dijunjung dalam komunitas Madura. Kekhawatiran ini membuat sebagian masyarakat cenderung membatasi pilihan pendidikan bagi remaja agar tetap sesuai dengan norma yang ada."

Hal ini juga di perkuat oleh salah satu informan yang merupakan remaja Etnis Madura berpendidikan tinggi yaitu Rizal Ariski, S.I.P. yang mengatakan bahwa:

"Di komunitas kami, stigma terhadap remaja yang memilih melanjutkan pendidikan tinggi masih sangat kuat karena pengaruh budaya yang begitu melekat. Masyarakat memiliki pandangan bahwa laki-laki sebaiknya segera bekerja untuk menjaga kehormatan keluarga, sementara perempuan lebih didorong untuk mengurus rumah tangga. Pendidikan tinggi sering kali dianggap dapat mengubah peran tersebut, sehingga menimbulkan kecemasan di kalangan masyarakat. Banyak orang tua juga berpikir bahwa kuliah tidak selalu menjamin masa depan yang lebih baik. Mereka lebih yakin bahwa pekerjaan praktis seperti berdagang atau bekerja di sektor informal dapat memberikan penghasilan lebih cepat dibanding menempuh pendidikan tinggi yang hasilnya belum tentu pasti. Terlebih lagi, tidak sedikit lulusan perguruan tinggi yang masih kesulitan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang yang mereka pelajari."

3. Dampak Stigma Masyarakat Etnis Madura Terhadap Remaja Berpendidikan Tinggi

Stigma yang dialami remaja berpendidikan tinggi berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan akademik. Tekanan sosial yang besar membuat beberapa remaja kehilangan semangat dalam menempuh pendidikan tinggi, bahkan ada yang memilih berhenti karena kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, mereka sering dipaksa

menyesuaikan pilihan karier dengan ekspektasi komunitas, seperti pekerjaan yang dianggap lebih sesuai dan tidak menuntut kemandirian atau mobilitas tinggi. Sebagaimana dengan hasil wawancara Bersama Ketua Lembaga Etnis Madura yaitu Bapak Madroni, S.H.I. yang mengatakan bahwa:

“Stigma yang ada memang memberikan dampak yang cukup besar bagi remaja, baik secara psikologis, sosial, maupun akademik. Tekanan sosial yang mereka rasakan sering kali membuat semangat untuk melanjutkan pendidikan tinggi menurun. Tidak sedikit dari mereka yang akhirnya memilih untuk berhenti atau bahkan tidak melanjutkan studi karena kurangnya dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Selain itu, remaja yang menghadapi stigma ini sering kali diarahkan untuk memilih jalur karier yang dianggap lebih sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Biasanya, mereka didorong untuk mengambil pekerjaan yang tidak terlalu menuntut kemandirian atau mobilitas tinggi, agar tetap berada dalam koridor peran yang dianggap ideal dalam komunitas kami.”

4. Upaya Mengatasi Stigma Masyarakat Etnis Madura Terhadap Remaja Berpendidikan Tinggi

Untuk mengurangi stigma terhadap remaja berpendidikan tinggi, diperlukan strategi seperti meningkatkan komunikasi antara remaja, tokoh adat, dan orang tua agar tercipta pemahaman yang lebih baik tentang manfaat pendidikan. Program edukasi yang menampilkan kisah sukses remaja Madura berpendidikan tinggi juga dapat mengubah cara pandang masyarakat. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan keluarga sangat penting dalam membentuk persepsi bahwa pendidikan tinggi dapat berjalan seiring dengan nilai budaya. Penyediaan pelatihan dan peluang kerja berbasis komunitas juga dapat menunjukkan manfaat nyata dari

pendidikan bagi masyarakat. Sebagaimana dengan hasil wawancara Bersama Ketua Lembaga Etnis Madura yaitu Bapak Madroni, S.H.I. yang mengatakan bahwa:

"Untuk mengurangi stigma terhadap remaja yang menempuh pendidikan tinggi, ada beberapa langkah yang bisa diambil. Salah satunya adalah meningkatkan komunikasi antara remaja dengan tokoh adat dan orang tua. Dengan dialog yang baik, pemahaman mengenai manfaat pendidikan tinggi bagi komunitas bisa lebih diterima. Selain itu, program edukasi yang menampilkan kisah sukses remaja Madura yang berhasil melalui pendidikan tinggi juga bisa membantu mengubah pandangan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu bertentangan dengan nilai budaya yang kami junjung. Dukungan dari pemerintah dan keluarga juga sangat penting. Jika mereka turut berperan dalam membentuk pemahaman yang lebih terbuka, maka pendidikan tinggi bisa lebih diterima tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Selain itu, menciptakan program pelatihan dan kesempatan kerja berbasis komunitas juga bisa menjadi solusi agar manfaat pendidikan tinggi lebih terasa nyata bagi masyarakat."

Hal ini juga diperkuat oleh informan yang merupakan warga perempuan pertama Etnis Madura yang menempuh Pendidikan tinggi di Sumbawa Besar, NTB yaitu Ibu Dra. Suryani mengatakan bahwa:

"Untuk mengurangi stigma terhadap remaja yang memilih melanjutkan pendidikan tinggi, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan. Salah satunya adalah memperkuat komunikasi antara generasi muda dengan tokoh adat serta keluarga. Dengan adanya dialog yang lebih terbuka, masyarakat dapat memahami bahwa pendidikan tidak mengancam budaya, tetapi justru dapat memberikan manfaat bagi komunitas. Selain itu, program sosialisasi yang menampilkan kisah sukses remaja Madura yang berhasil menempuh pendidikan tinggi dapat menjadi inspirasi dan mengubah cara pandang masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan tidak selalu bertentangan dengan adat dan nilai-nilai yang selama ini dijunjung. Keluarga dan pemerintah juga sangat berperan dalam membentuk pemahaman yang lebih luas. Jika mereka turut serta dalam mendukung pendidikan, maka masyarakat akan lebih menerima bahwa pendidikan tinggi bisa berjalan seiring dengan tradisi tanpa harus menghilangkannya. Selain itu, menciptakan program keterampilan dan

peluang kerja berbasis komunitas dapat menjadi solusi agar masyarakat melihat secara nyata manfaat dari pendidikan tinggi bagi lingkungan sekitar.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa aspek utama yang menjadi inti dari stigma masyarakat Etnis Madura terhadap remaja berpendidikan tinggi di Sumbawa Besar, NTB. Temuan ini mencakup faktor-faktor yang menyebabkan munculnya stigma, bentuk-bentuk stigma yang terjadi, dampaknya terhadap remaja, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi stigma tersebut.

1. Bentuk stigma yang dialami oleh remaja berpendidikan tinggi di komunitas Etnis Madura dapat dikategorikan sebagai berikut, a) remaja yang melanjutkan pendidikan tinggi sering kali dicap sebagai "sulit diatur" atau "terlalu mandiri" sehingga dianggap tidak lagi sesuai dengan ekspektasi dalam masyarakat b) beberapa remaja mendapatkan label negatif seperti "terlalu pintar tapi lupa budaya" atau "tidak menghargai adat". Stigma ini sering kali muncul ketika mereka mulai mengadopsi pemikiran yang berbeda dari norma komunitas c) tidak sedikit responden menyatakan bahwa mereka mengalami pengucilan sosial atau dianggap kurang cocok dalam lingkungan pergaulan lokal setelah menempuh pendidikan tinggi d) masyarakat sering kali memberikan tekanan kepada remaja untuk segera menikah dan melanjutkan usaha milik keluarga daripada melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Mereka yang tetap memilih

pendidikan sering kali dianggap menyimpang dari peran yang seharusnya mereka jalani dalam komunitas.

2. Penyebab munculnya stigma terhadap remaja berpendidikan tinggi dalam komunitas Etnis Madura di Sumbawa Besar karena, a) Masyarakat Etnis Madura memiliki nilai budaya yang sangat kuat, di mana pendidikan tinggi sering kali dipandang sebagai sesuatu yang dapat menggeser peran tradisional seseorang dalam komunitas. Dalam pandangan masyarakat, laki-laki Madura sebaiknya bekerja dan menjaga marwah keluarga, sementara perempuan lebih diharapkan untuk fokus pada peran domestik b) banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin kehidupan yang lebih baik, terutama jika dibandingkan dengan pekerjaan yang lebih praktis seperti berdagang atau menjadi pekerja di sektor informal. Hal ini diperparah oleh kenyataan bahwa beberapa lulusan pendidikan tinggi tetap mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi mereka c) Remaja yang menempuh pendidikan tinggi, terutama di luar daerah, sering kali diasosiasikan dengan kebebasan yang berlebihan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa mereka akan kehilangan kontrol dari keluarga dan terpengaruh oleh budaya luar yang bertentangan dengan norma masyarakat Madura.
3. Stigma yang terjadi memiliki dampak signifikan terhadap remaja, baik secara psikologis, sosial, maupun akademik, di antaranya, a) tekanan

sosial yang besar menyebabkan beberapa remaja mengalami penurunan semangat dalam mengejar pendidikan tinggi. Beberapa dari mereka bahkan memilih untuk tidak melanjutkan studi lebih lanjut karena tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan masyarakat b) remaja yang menghadapi stigma sering kali dipaksa untuk memilih jalur karier yang lebih "sesuai" dengan ekspektasi masyarakat, seperti pekerjaan yang tidak terlalu menuntut kemandirian atau mobilitas tinggi.

4. Stigma masyarakat terhadap remaja berpendidikan tinggi dapat dikurangi melalui berbagai strategi telah diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu, a) mendorong komunikasi antara remaja dan tokoh adat atau orang tua untuk membangun pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat pendidikan tinggi bagi komunitas b) program edukasi yang menampilkan kisah sukses remaja Madura yang berpendidikan tinggi dapat membantu mengubah cara pandang masyarakat dan menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu bertentangan dengan nilai budaya c) pemerintah dan keluarga memiliki peran strategis dalam mengubah persepsi masyarakat. Dengan dukungan mereka, pendidikan tinggi dapat lebih diterima sebagai bagian dari perkembangan komunitas tanpa harus menghilangkan nilai-nilai tradisional. Menciptakan program pelatihan dan kesempatan kerja yang berbasis pada komunitas dapat membantu menunjukkan manfaat langsung dari pendidikan tinggi bagi masyarakat sekitar.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitain, peneliti telah menemukan data yang diharapkan dari hasil wawancara dengan informan, observasi secara langsung di lapangan, dan dokumentasi berupa dokumendokumen dari subjek penelitian maupun dokumentasi foto kegiatan selama penelitian berlangsung. Maka selanjutnya, pada bab ini peneliti akan menguraikan bahasan sesuai dengan fokus penelitian. Pada pembahasan ini, peneliti mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada. Pada pembahasan ini peneliti juga akan menyajikan analisis dari data yang diperoleh, berupa data primer maupun sekunder, lalu diinterpretasikan secara rinci.

Stigma masyarakat Etnis Madura di Sumbawa Besar terhadap remaja berpendidikan tinggi muncul dalam berbagai bentuk, seperti stereotip negatif, pengucilan sosial, serta tekanan untuk tetap mengikuti nilai-nilai tradisional. Stigma ini dipicu oleh faktor budaya yang kuat, anggapan bahwa pendidikan tinggi membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang cukup besar tetapi tidak selalu bisa mendapatkan manfaat yang bisa di rasakan secara langsung, serta kekhawatiran akan perubahan peran gender dalam keluarga. Dampak dari adanya stigma ini meliputi tekanan psikologis, keterbatasan dalam bersosialisasi, hingga hambatan dalam mengembangkan potensi akademik dan profesional. Namun, beberapa upaya dilakukan untuk mengatasi stigma tersebut, seperti sosialisasi tentang pentingnya pendidikan antar generasi, peran keluarga serta

pemerintah dalam memberikan dukungan, serta adanya figur-figur sukses dari Etnis Madura yang dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda agar pendidikan tinggi dapat diterima sebagai bagian dari kemajuan sosial tanpa harus meninggalkan identitas budaya.

A. Stigma Masyarakat Etnis Madura Terhadap Remaja Berpendidikan Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa stigma terhadap remaja berpendidikan tinggi di ruang lingkup Etnis Madura Sumbawa Besar meliputi beberapa aspek berikut:

1. Stigma Sosial

Stigma sosial merupakan salah satu bentuk tekanan yang paling umum dialami oleh remaja berpendidikan tinggi di komunitas Etnis Madura. Dalam komunitas yang sangat menjunjung adat istiadat dan tradisi, remaja yang menempuh pendidikan tinggi sering kali dianggap terlalu "berbeda" atau bahkan "tidak lagi sesuai" dengan norma budaya setempat.³⁰ Hal ini terutama terlihat pada pola pikir warga Etnis Madura yang ada di Sumbawa yaitu terhadap penilaian standar keberhasilan yang dicapai oleh remaja Etnis Madura yang ada di Sumbawa, ketika lulus dari pesantren lalu menikah dengan sesama warga Madura serta meneruskan usaha milik orang tua masing-masing yaitu kuliner soto dan sate khas Madura yang mana mayoritas

³⁰ Pratiwi and Fimansyah.

warga Etnis Madura yang ada di Sumbawa sukses dibidang perdagangan. Fenomena ini sudah menjadi tradisi masyarakat Etnis Madura diseluruh kalangan.

Stigma sosial ini dapat berbentuk berbagai tindakan, mulai dari cibiran, pengucilan sosial, hingga tekanan untuk kembali mengikuti nilai-nilai tradisional. Beberapa remaja mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan komunitasnya setelah menyelesaikan pendidikan tinggi karena adanya anggapan bahwa mereka telah berubah secara signifikan dalam cara berpikir dan bertindak. Selain itu, banyak dari mereka yang mendapatkan julukan negatif seperti "terlalu modern," yang pada akhirnya menghambat integrasi mereka kembali ke masyarakat.

Dampak dari stigma sosial ini juga berpengaruh pada hubungan keluarga dan pergaulan. Dalam beberapa kasus, orang tua atau keluarga besar merasa kecewa jika anak mereka lebih memilih untuk berkarier daripada mengikuti peran tradisional dalam masyarakat. Akibatnya, remaja berpendidikan tinggi bisa mengalami konflik batin antara aspirasi pribadi dan ekspektasi keluarga serta masyarakat. Hal ini sebagian juga dipengaruhi oleh orang tua dengan tingkat pendidikan rendah yang mana cenderung kurang memahami pentingnya pendi

dikan tinggi dan lebih mendukung anak mereka untuk langsung bekerja atau

menikah.³¹

Stigma ini dapat diatasi melalui dialog terbuka antara generasi muda dan masyarakat, edukasi yang lebih luas tentang bagaimana pendidikan tinggi dapat memberikan manfaat bagi perkembangan sosial dan ekonomi komunitas secara keseluruhan, serta pemberdayaan keluarga dengan mengadakan program pelatihan bagi orang tua agar lebih mendukung pendidikan anak-anak mereka.

Hal ini memiliki keterkaitan dengan teori *stereotip* yang pertama kali diperkenalkan oleh Walter Lippmann pada dalam bukunya *Public Opinion*. Lippmann menjelaskan bahwa stereotipe adalah gambaran tetap yang dimiliki masyarakat terhadap kelompok tertentu, khususnya dalam konteks ini bagaimana individu atau kelompok tertentu diberi label berdasarkan prasangka yang sudah tertanam dalam masyarakat. Kasus stigma terhadap remaja berpendidikan tinggi di komunitas Etnis Madura di Sumbawa Besar, *stereotipe* berperan dalam membentuk ekspektasi sosial yang menghambat kebebasan individu. Teori *stereotipe* menjelaskan bahwa masyarakat cenderung mengkategorikan individu berdasarkan karakteristik tertentu dan mengasosiasikannya dengan nilai-nilai yang telah mereka anut secara turun-temurun. Remaja yang menempuh pendidikan tinggi dianggap telah menyimpang dari norma yang selama ini diyakini, yaitu standar keberhasilan yang didasarkan pada kelulusan dari pesantren, pernikahan dini, dan

³¹ Adi.

meneruskan usaha keluarga di bidang perdagangan Soto dan Sate khas Madura.³²

Stigma sosial yang muncul, seperti cibiran atau pengucilan, merupakan konsekuensi dari *stereotype* negatif yang menganggap pendidikan tinggi sebagai ancaman terhadap nilai-nilai budaya. *Stereotype* ini juga diperkuat oleh faktor ekonomi dan pendidikan orang tua, di mana mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih cenderung melihat keberhasilan dari perspektif tradisional. Selain itu, julukan seperti "terlalu modern" mencerminkan bentuk *stereotype* resistensi terhadap perubahan, di mana individu yang tidak sesuai dengan norma dianggap "berbeda" dan kurang dapat diterima oleh komunitasnya.³³

1. Stigma Ekonomi

Stigma ekonomi terkait erat dengan persepsi pragmatis komunitas terhadap pendidikan tinggi. Sebagian besar masyarakat Etnis Madura di Sumbawa Besar berfokus pada pekerjaan di sektor perdagangan atau pertanian, yang memberikan manfaat ekonomi langsung. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi sering kali dipandang tidak relevan, karena tidak memberikan hasil ekonomi yang segera terlihat. Remaja yang melanjutkan pendidikan tinggi sering dianggap membuang waktu dan sumber daya yang seharusnya digunakan untuk bekerja dan membantu keluarga secara

³² Maisaroh and Ridwan.

³³ Kurniawati.

langsung.³⁴

Banyak kasus orang tua atau komunitas mengharapkan remaja untuk bekerja pada usia muda guna mendukung ekonomi keluarga, sehingga pilihan untuk menempuh pendidikan tinggi dianggap sebagai keputusan yang tidak ekonomis. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa setelah lulus dari perguruan tinggi, remaja justru mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang studinya, sementara mereka yang langsung bekerja di sektor informal atau perdagangan telah lebih dahulu mencapai kestabilan finansial.

Tekanan ekonomi ini semakin diperkuat oleh biaya pendidikan yang tinggi, yang sering kali dianggap sebagai investasi yang tidak pasti. Banyak keluarga yang lebih memilih mengalokasikan dana mereka untuk kebutuhan lain yang lebih mendesak, seperti membeli lahan atau modal usaha, dibandingkan membiayai pendidikan anak hingga ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini membuat remaja yang memilih untuk kuliah harus menghadapi tantangan besar dalam hal pembiayaan dan dukungan dari keluarga.

Stigma ekonomi ini juga berdampak pada bagaimana remaja menilai pendidikan tinggi itu sendiri. Beberapa dari mereka mungkin merasa terbebani dengan ekspektasi ekonomi yang harus mereka penuhi, sehingga

³⁴ Hasanah.

ragu dalam mengejar jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁵ Dalam beberapa kasus, remaja yang tetap melanjutkan pendidikan tinggi harus menghadapi tekanan dari keluarga untuk segera mendapatkan pekerjaan setelah lulus, tanpa mempertimbangkan apakah pekerjaan tersebut sesuai dengan bidang keahliannya atau tidak.

Untuk mengatasi stigma ekonomi ini, diperlukan program beasiswa yang lebih luas dan akses pendidikan yang lebih terjangkau bagi komunitas dengan keterbatasan ekonomi. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai manfaat jangka panjang dari pendidikan tinggi, termasuk peningkatan taraf hidup dan peluang karier yang lebih baik di masa depan.

2. Stigma Gender

Stigma gender dalam masyarakat Etnis Madura berkaitan dengan peran tradisional yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Dalam lingkungan ini, perempuan sering kali diidentikkan dengan tanggung jawab domestik, seperti mengurus keluarga dan rumah tangga. Tekanan sosial yang kuat muncul dalam bentuk pandangan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi, karena peran utama mereka dianggap sebagai istri dan ibu yang bertanggung jawab atas keluarga.³⁶

Banyak perempuan yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi

³⁵ Herlina Emilia, 'Diterapkan Oleh Perguruan Tinggi', 2.3 (2022), Pp. 122–30.

³⁶ Andini, Lubis, and Berlianti.

mengalami hambatan, baik dalam bentuk penolakan dari keluarga maupun tekanan sosial dari masyarakat sekitar. Dalam beberapa kasus, mereka dianggap membuang waktu dan sumber daya yang lebih baik digunakan untuk persiapan pernikahan atau keterampilan domestik.³⁷ Selain itu, ada kekhawatiran bahwa perempuan yang berpendidikan tinggi akan menjadi terlalu mandiri atau sulit menerima peran tradisional dalam rumah tangga, sehingga mengurangi daya tarik mereka di mata calon pasangan dan keluarga calon mertua.³⁸

Stigma ini juga berdampak pada perjodohan, di mana perempuan yang memiliki pendidikan tinggi sering kali menghadapi kesulitan dalam mencari pasangan. Dalam beberapa kasus, mereka dianggap memiliki status pendidikan yang terlalu "tinggi" dibandingkan dengan calon suami yang mungkin hanya memiliki pendidikan dasar atau menengah. Hal ini menyebabkan kekhawatiran bahwa ketidakseimbangan dalam tingkat pendidikan dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, sehingga perempuan berpendidikan tinggi cenderung lebih sulit mendapatkan persetujuan dalam proses perjodohan.³⁹

Dampak dari stigma gender ini cukup signifikan, terutama bagi perempuan yang ingin mengembangkan diri mereka di bidang akademik dan profesional. Beberapa dari mereka terpaksa mengorbankan impian

³⁷ Nabila.

³⁸ Siti Almutamah, 'Peran Perempuan Dalam Pendidikan Islam', *PEDIAMU: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 1.1 (2021), pp. 51–64, doi:10.54443/pediamu.v1i1.5.

³⁹ Yovita and others.

mereka untuk mengikuti ekspektasi sosial yang ada, sementara yang tetap melanjutkan pendidikan sering kali menghadapi tekanan emosional dan psikologis akibat kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.⁴⁰

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Annisa Pratiwi dan Wira Firmansyah dengan judul *Resiliensi Mahasiswa Etnis Jawa Dalam Menghadapi Stigma Negatif Mengenai Pendidikan Tinggi Di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru* dengan hasil mengkaji bentuk stigma negatif yang diterima mahasiswi Etnis Jawa terkait pendidikan tinggi, dampaknya, serta upaya resiliensi yang dilakukan. Stigma tersebut berkaitan dengan pandangan bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan tidak penting karena peran tradisional mereka sebagai ibu rumah tangga, serta anggapan bahwa perempuan berpendidikan tinggi akan sulit mendapatkan jodoh. Dampak dari stigma ini meliputi kesulitan mengontrol emosi, penurunan konsentrasi, kurangnya semangat kuliah, dan penurunan daya tahan tubuh. Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswi melakukan upaya resiliensi seperti afirmasi positif, meningkatkan kualitas ibadah, dan menyibukkan diri dengan kegiatan positif, yang membantu mereka melanjutkan atau menyelesaikan pendidikan tinggi dan mencapai cita-cita yang diinginkan.

Untuk mengatasi stigma ini, diperlukan perubahan paradigma dalam

⁴⁰ Faiqotus Silvia Nabila and Jakaria Umro, 'Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus Di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo)', 2.2 (2020), pp. 136–48.

masyarakat mengenai peran perempuan dalam pendidikan dan karier. Edukasi dan kesadaran sosial perlu ditingkatkan agar perempuan memiliki kebebasan dalam menentukan masa depan mereka tanpa dibatasi oleh *stereotip* gender yang sudah lama tertanam dalam budaya setempat.

B. Penyebab Munculnya Stigma Masyarakat Etnis Madura Terhadap Remaja Berpendidikan Tinggi

1. Peran Budaya dan Tradisi Dalam Masyarakat Madura

Budaya dan tradisi dalam komunitas Etnis Madura sangat kuat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu aspek yang menonjol adalah nilai-nilai kekeluargaan dan keterikatan dengan adat istiadat. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi sering kali dipandang sebagai sesuatu yang kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama jika dianggap tidak selaras dengan nilai-nilai tradisional yang sudah mengakar. Masyarakat Madura di Sumbawa Besar cenderung mengutamakan tradisi yang berkaitan dengan mata pencaharian dan sistem sosial yang sudah lama berjalan.⁴¹ Banyak keluarga lebih memilih agar anak-anak mereka melanjutkan usaha keluarga, seperti berdagang, atau bekerja di sektor informal yang sudah mapan serta tekanan tambahan bagi perempuan, norma sosial sering kali lebih menekankan peran domestik dan pernikahan daripada pencapaian akademik.⁴²

⁴¹ Sikwan and Tanjungpura.

⁴² Siti Fatimah, 'Perempuan Madura Dalam Perspektif Status Sosial, Lingkungan Sosial Budaya Dan Orientasi Pendidikan Di Kampung Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah', *Jurnal Socius*, 6.1

Dalam komunitas Etnis Madura, pekerjaan yang berbasis keterampilan, perdagangan, atau profesi yang tidak memerlukan pendidikan tinggi sering kali lebih dihargai dibandingkan profesi akademik. Hal ini berakar dari keyakinan bahwa seseorang bisa sukses tanpa harus menempuh pendidikan formal yang tinggi. Sebagai contoh, banyak orang Madura yang sukses di bidang perdagangan meskipun tidak memiliki pendidikan tinggi, sehingga hal ini memperkuat anggapan bahwa kuliah tidak selalu diperlukan untuk mencapai keberhasilan hidup. Karena nilai-nilai tradisional lebih mengutamakan kelangsungan usaha keluarga dan pekerjaan yang sudah dianggap sesuai dengan identitas budaya lokal, remaja yang memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi sering kali dianggap menyimpang dari norma sosial yang berlaku.⁴³ Beberapa stigma yang muncul seperti dianggap meninggalkan tradisi keluarga, dimana remaja yang kuliah bisa dianggap kurang menghargai usaha keluarga yang sudah berjalan turun-temurun serta perempuan berpendidikan tinggi dianggap sulit mendapatkan pasangan seperti dalam beberapa kasus, perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi dianggap terlalu mandiri dan lebih sulit menerima peran tradisional dalam rumah tangga.

Hal ini berkaitan dengan konsep Nilai Budaya dan Tradisi yang pertama kali dikemukakan dalam kajian antropologi oleh beberapa tokoh salah satunya yaitu Edward B. Tylor seorang Antropolog Inggris yang

(2017), doi:10.20527/jurnalsocius.v6i1.3351.

⁴³ Adi.

mendefinisikan budaya dalam bukunya *Primitive Culture*. Ia menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Konsep nilai budaya dan tradisi memiliki keterkaitan erat dengan pandangan masyarakat Etnis Madura terhadap pendidikan tinggi, sebagaimana tergambar dalam kalimat tersebut. Budaya dan tradisi yang diwariskan turun-temurun menanamkan nilai kekeluargaan yang kuat serta kepatuhan terhadap adat istiadat, yang dalam praktiknya lebih mengutamakan keberlanjutan usaha keluarga dan pekerjaan berbasis keterampilan dibandingkan pencapaian akademik. Pendidikan tinggi sering kali dianggap kurang relevan karena tidak sejalan dengan sistem sosial dan ekonomi yang telah lama berjalan, di mana keberhasilan lebih sering diukur dari kesuksesan dalam berdagang atau menjalankan usaha keluarga.⁴⁴

Selain itu, norma sosial juga membentuk ekspektasi gender yang membatasi peran perempuan, lebih menekankan pernikahan dan peran domestik dibandingkan pengembangan karier akademik. Dalam konteks ini, remaja yang memilih pendidikan tinggi kerap dianggap menyimpang dari tradisi dan mendapatkan stigma sebagai individu yang kurang

⁴⁴ Himayatun Nisa', 'Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus Di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura)', *Skripsi*, 2016, pp. 1-141 <<http://etheses.uin-malang.ac.id/3848/>>.

menghargai nilai budaya yang telah mengakar. Stigma ini memperkuat pola pikir kolektif bahwa keberhasilan tidak selalu ditentukan oleh pendidikan tinggi, melainkan oleh kemampuan mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Oleh karena itu, konsep nilai budaya dan tradisi berperan penting dalam membentuk pola pikir dan sikap masyarakat terhadap pendidikan, serta mempengaruhi cara komunitas menilai perubahan sosial yang terjadi.⁴⁵

2. Kurangnya Pemahaman tentang Manfaat Pendidikan Tinggi

Masyarakat Etnis Madura di Sumbawa Besar cenderung memiliki pola pikir pragmatis yang menilai sesuatu berdasarkan manfaat langsung dan konkret yang dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi sering kali dianggap tidak memberikan hasil yang instan, berbeda dengan bekerja atau berwirausaha yang langsung menghasilkan pendapatan. Sebagai contoh, seseorang yang memilih berdagang atau bekerja di sektor informal bisa langsung mendapatkan penghasilan, sementara mereka yang kuliah harus menghabiskan waktu bertahun-tahun tanpa kepastian bahwa setelah lulus mereka akan mendapatkan pekerjaan yang layak.⁴⁶ Akibatnya, banyak orang tua atau anggota masyarakat yang mempertanyakan relevansi pendidikan tinggi

⁴⁵ Munawara, Ellen Meianzi Yasak, and Sulih Indra Dewi, 'Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura', *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4.3 (2015), p. 426 <<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/123>>.

⁴⁶ Sugama Maskar and others, 'Peningkatan Pemahaman Pentingnya Lanjut Studi Ke Perguruan Tinggi Bagi Masyarakatadesa Hanura-Pesawaran, Provinsi Lampung', *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.1 (2022), pp. 324–31, doi:10.31004/cdj.v3i1.4018.

bagi masa depan anak-anak mereka.

Kurangnya wawasan tentang dampak positif pendidikan tinggi, seperti peningkatan status sosial, peluang kerja yang lebih baik, dan kestabilan ekonomi jangka panjang, menyebabkan masyarakat cenderung meremehkan pentingnya pencapaian akademik. Dalam banyak kasus, ada anggapan bahwa kesuksesan tidak bergantung pada gelar akademik, tetapi lebih pada kerja keras dan pengalaman langsung. Beberapa keluarga mungkin berpikir bahwa selama anak mereka bisa bekerja, berdagang, atau menjalankan bisnis keluarga, maka pendidikan tinggi menjadi tidak terlalu penting. Di sisi lain, profesi yang memerlukan pendidikan tinggi, seperti dokter, dosen, atau insinyur, sering dianggap terlalu jauh dari realitas kehidupan masyarakat lokal. Kurangnya figur-figur sukses yang menempuh pendidikan tinggi di lingkungan sekitar juga membuat manfaat kuliah semakin sulit dipahami oleh masyarakat.

Masyarakat Madura secara umum dikenal memiliki etos kerja yang tinggi dan lebih menekankan pada keterampilan praktis daripada teori akademik. Dalam budaya ini, seseorang yang bisa bekerja keras dan memiliki pengalaman di lapangan sering dianggap lebih kompeten daripada seseorang yang memiliki gelar akademik tetapi minim pengalaman kerja. Hal ini menyebabkan pendidikan tinggi dipandang sebagai sesuatu yang kurang relevan, terutama jika dianggap hanya berisi

teori yang tidak bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Banyak orang tua lebih mendukung anak-anak mereka untuk langsung bekerja atau berwirausaha daripada menghabiskan waktu bertahun-tahun di bangku kuliah tanpa jaminan keberhasilan.

Melanjutkan Pendidikan tinggi membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit, banyak masyarakat yang menganggapnya sebagai investasi yang tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh. Ada beberapa alasan utama mengapa masyarakat memiliki pandangan biaya pendidikan tinggi relatif mahal dimana banyak keluarga yang lebih memilih mengalokasikan sumber daya untuk usaha atau kebutuhan sehari-hari daripada membiayai pendidikan anak hingga jenjang yang tinggi, tidak ada jaminan pekerjaan setelah lulus karena banyak lulusan perguruan tinggi yang kesulitan mendapatkan pekerjaan sehingga muncul anggapan bahwa kuliah tidak menjamin masa depan yang lebih baik, serta proses pendidikan dianggap terlalu lama dibandingkan dengan langsung bekerja dan mendapatkan penghasilan, kuliah dianggap terlalu lama dan tidak memberikan manfaat finansial dalam jangka pendek.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu Jamaluddin , Yazid Adnan Quthny, dan Babul Bahrudin yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Pada Remaja Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo* dengan hasil penelitan

⁴⁷ Azmi Nazil Muhsinin and others, 'Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembentukan Karakter Dan Moral Mahasiswa', *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1.4 (2023), pp. 288–97.

ini berfokus pada masyarakat Madura di Probolinggo, yang memiliki budaya dan pola pikir yang mirip dengan masyarakat Etnis Madura di Sumbawa Besar. Dalam penelitian ini, dijelaskan bagaimana masyarakat memiliki kecenderungan untuk lebih menghargai keterampilan praktis dan pekerjaan yang memberikan hasil langsung daripada pendidikan tinggi yang membutuhkan waktu lama dan biaya besar tanpa jaminan pekerjaan.

3. Kesenjangan Antar Generasi

Kesenjangan generasi mengacu pada perbedaan nilai, sikap, dan cara berpikir antara generasi yang lebih tua dan generasi muda. Dalam konteks masyarakat Etnis Madura di Sumbawa Besar, generasi yang lebih tua umumnya masih memegang teguh nilai-nilai tradisional, sedangkan generasi muda terutama mereka yang mengenyam pendidikan tinggi cenderung memiliki cara pandang yang lebih modern dan terbuka terhadap perubahan. Perbedaan ini sering kali menyebabkan ketegangan dalam keluarga dan komunitas karena adanya benturan nilai yang sulit untuk didamaikan. Berpikir lebih kritis terhadap norma sosial dimana remaja mulai mempertanyakan norma dan tradisi yang selama ini diterima begitu saja, termasuk yang berkaitan dengan peran gender, pekerjaan, dan kewajiban keluarga.⁴⁸

Lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan modernitas mereka mungkin mengadopsi nilai-nilai modern yang bertentangan dengan kebiasaan

⁴⁸ Shendy Andrie Wijaya, David K Susilo, and Devi Septiani Ratna Sari, 'Faktor Penyebab Kurangnya Minat Anak Keluarga Nelayan Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13.2 (2021), p. 422, doi:10.23887/jjpe.v13i2.42309.

tradisional, seperti keinginan untuk meraih kemandirian ekonomi sebelum menikah atau memilih karier di luar lingkup yang dianggap "sesuai" oleh masyarakat. Meningkatnya kesadaran akan hak-hak individu dimana pendidikan tinggi sering kali memperkenalkan konsep tentang hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan kebebasan memilih jalan hidup. Hal ini bisa berbenturan dengan pandangan generasi yang lebih tua yang menekankan kepatuhan pada adat dan norma sosial. Sementara remaja semakin terbuka terhadap modernitas, generasi yang lebih tua dalam masyarakat Madura cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional yang sudah diwariskan turun-temurun.

Nilai-nilai ini mencakup mengutamakan keterikatan dengan keluarga dan komunitas dimana dalam budaya Madura keluarga memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan arah kehidupan seseorang. Keputusan pribadi, termasuk dalam hal pendidikan dan karier, sering kali harus selaras dengan kepentingan keluarga besar. Menjunjung tinggi hierarki dan kepatuhan terhadap orang tua dimana remaja yang mempertanyakan atau menolak tradisi dianggap kurang hormat dan tidak patuh kepada orang tua. Sikap kritis terhadap budaya atau adat sering kali dilihat sebagai bentuk pembangkangan. Menilai kesuksesan berdasarkan pengalaman dan kerja keras dimana banyak orang tua masih berpegang pada anggapan bahwa kesuksesan tidak harus diperoleh melalui pendidikan tinggi, melainkan melalui kerja keras dan pengalaman langsung di lapangan. Ketika remaja mulai mengadopsi pola pikir

yang berbeda akibat pendidikan tinggi, generasi yang lebih tua mungkin melihat mereka sebagai "terlalu modern" atau bahkan "terpengaruh budaya luar" yang tidak sesuai dengan nilai-nilai komunitas.

Perbedaan cara pandang antara generasi muda yang berpendidikan tinggi dan generasi yang lebih tua sering kali memicu stigma terhadap remaja yang memilih jalur akademik. Beberapa bentuk stigma yang muncul di masyarakat antara lain dianggap tidak lagi menghargai tradisi dimana remaja yang mengenyam pendidikan tinggi bisa dicap sebagai orang yang lupa asal-usul karena lebih mengutamakan prinsip-prinsip modern daripada mengikuti kebiasaan keluarga dan dianggap sulit menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial tradisional dimana perubahan pola pikir yang lebih independen dapat menimbulkan persepsi bahwa remaja berpendidikan tinggi tidak lagi cocok dengan nilai-nilai masyarakat setempat, termasuk dalam hal pernikahan dan peran gender.

C. Dampak Stigma Terhadap Remaja Etnis Madura Berpendidikan Tinggi

1. Dampak Psikologi

Dalam komunitas Etnis Madura di Sumbawa Besar NTB, stigma terhadap remaja yang memilih melanjutkan pendidikan tinggi memberikan dampak psikologis yang mendalam. Stigma ini muncul karena adanya pandangan tradisional yang masih kuat dalam masyarakat, di mana pendidikan tinggi bagi remaja, dianggap tidak sejalan dengan norma budaya yang lebih menekankan pada peran domestik dan kewajiban

keluarga. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, seseorang yang memilih jalur pendidikan tinggi bisa dianggap "menyimpang" karena tidak mengikuti pola hidup yang diharapkan, seperti segera bekerja untuk membantu perekonomian keluarga atau menikah di usia muda.⁴⁹

Tekanan sosial yang dialami remaja berpendidikan tinggi sering kali berasal dari berbagai aspek, termasuk keluarga, tetangga, hingga tokoh masyarakat. Mereka mungkin mendengar komentar negatif yang meremehkan pilihan mereka, seperti anggapan bahwa pendidikan tinggi hanya membuang waktu atau bahwa perempuan yang terlalu tinggi pendidikannya akan kesulitan mendapatkan jodoh. Komentar-komentar semacam ini dapat menimbulkan perasaan terisolasi dan menekan psikologis mereka karena merasa tidak diterima oleh komunitasnya sendiri. Selain itu, ekspektasi sosial yang menempatkan perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga, serta laki-laki sebagai pencari nafkah utama, dapat semakin memperparah beban mental mereka yang ingin menempuh pendidikan lebih tinggi dan mengejar cita-cita di luar norma yang ada.

Dampak psikologis dari stigma ini bisa sangat kompleks. Remaja yang terus-menerus mendapatkan penilaian negatif dapat mengalami kecemasan sosial, ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar,

⁴⁹ Sungai Tabuk and Kabupaten Banjar, 'Kurangnya Pemahaman Orang Tua Mengenai Pendidikan Yang Meningkatkan Pernikahan Dini', 2.1 (2023), pp. 349–65.

serta perasaan bersalah karena dianggap tidak memenuhi harapan keluarga atau komunitas. Mereka mungkin mulai meragukan diri sendiri dan mempertanyakan apakah keputusan mereka untuk mengejar pendidikan tinggi adalah hal yang benar. Jika stigma ini terus berlanjut tanpa adanya dukungan emosional yang memadai, hal ini dapat mengarah pada penurunan kepercayaan diri yang signifikan. Mereka mungkin merasa pencapaian akademiknya sia-sia karena tidak dihargai oleh lingkungan sekitar, atau bahkan justru dijadikan bahan olokan.

Dalam jangka panjang, tekanan ini dapat berdampak buruk pada kesehatan mental remaja, menyebabkan stres berkepanjangan, kehilangan motivasi belajar, atau bahkan mengalami depresi. Tidak sedikit dari mereka yang akhirnya memilih untuk menyerah pada tekanan sosial dengan menghentikan pendidikan mereka demi mendapatkan penerimaan dari komunitas. Selain itu, stigma ini juga dapat menciptakan perasaan keterasingan, di mana mereka merasa tidak memiliki tempat dalam komunitasnya sendiri. Akibatnya, beberapa remaja yang tetap bertahan dalam pendidikan tinggi mungkin akan merasa lebih nyaman menjauh dari lingkungan asal dan mencari tempat di mana mereka lebih diterima. Hal ini dapat berujung pada perubahan dinamika sosial dalam komunitas, di mana semakin banyak individu berpendidikan tinggi yang merasa terpaksa meninggalkan akar budaya mereka demi menghindari stigma yang terus membayangi.

2. Dampak Sosial

Dampak sosial dari stigma terhadap remaja berpendidikan tinggi dalam komunitas Etnis Madura di Sumbawa Besar, NTB, sangat jelas terlihat dalam hubungan sosial mereka dengan masyarakat sekitar. Remaja yang memilih jalur pendidikan tinggi sering kali mengalami kesulitan dalam menjalin relasi dengan anggota komunitasnya karena dianggap memiliki pola pikir dan gaya hidup yang berbeda dari norma yang berlaku. Mereka mungkin menghadapi penolakan atau bahkan sikap dingin dari orang-orang di sekitar mereka yang merasa bahwa pendidikan tinggi telah mengubah cara mereka berbicara, bertindak, atau memandang kehidupan. Anggapan bahwa mereka menjadi "terlalu modern" atau "terlalu akademis" membuat mereka sering kali dianggap tidak lagi menghormati tradisi dan nilai-nilai lokal.⁵⁰ Salah satu bentuk nyata dari kesulitan dalam menjalin relasi sosial adalah munculnya jarak antara remaja berpendidikan tinggi dengan teman sebaya mereka yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Remaja yang berpendidikan tinggi mungkin dianggap sulit diajak bergaul karena dianggap memiliki wawasan yang berbeda atau memiliki ambisi yang tidak sesuai dengan norma komunitas. Akibatnya, mereka bisa merasa terasing dari lingkaran pertemanan mereka sejak kecil dan kesulitan mendapatkan dukungan sosial dari kelompok sebaya. Selain itu, dalam lingkungan masyarakat yang masih menjunjung tinggi

⁵⁰ Idris HM Noor, 'Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Pada Perguruan Tinggi', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16.3 (2010), pp. 285–97, doi:10.24832/jpnk.v16i3.462.

keterikatan sosial dan kebersamaan, mereka mungkin dianggap tidak lagi memiliki keterlibatan yang sama dalam aktivitas sosial atau tradisi budaya setempat.

Stigma ini juga berdampak pada bagaimana masyarakat memperlakukan remaja berpendidikan tinggi dalam konteks hubungan keluarga dan komunitas yang lebih luas. Dalam beberapa kasus, mereka mungkin dikucilkan secara halus, misalnya dengan tidak lagi dilibatkan dalam diskusi keluarga atau dianggap "sok tahu" ketika mencoba memberikan pendapat dalam pertemuan komunitas. Sering kali, masyarakat memiliki anggapan bahwa remaja yang menempuh pendidikan tinggi akan lebih memilih gaya hidup yang individualistis dan menjauh dari akar budaya mereka. Akibatnya, kepercayaan masyarakat terhadap mereka bisa berkurang, dan mereka tidak lagi dianggap sebagai bagian yang sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan sosial komunitas.

Dampak stigma sosial ini dalam jangka Panjang dapat memperburuk perasaan keterasingan yang dirasakan oleh remaja berpendidikan tinggi. Mereka mungkin merasa bahwa meskipun mereka berasal dari komunitas tersebut, mereka tidak lagi diterima dengan tangan terbuka. Perasaan terpinggirkan ini bisa membuat mereka lebih memilih untuk mencari lingkungan baru yang lebih menghargai pencapaian akademik mereka, yang pada akhirnya bisa menyebabkan berkurangnya interaksi mereka dengan komunitas asal. Jika kondisi ini terus berlanjut, bukan tidak

mungkin akan terjadi pergeseran sosial dalam komunitas, di mana semakin banyak remaja berpendidikan tinggi yang memilih untuk menjauh atau bahkan meninggalkan kampung halaman mereka demi menghindari stigma dan kesulitan sosial yang mereka alami.

3. Keputusan Terhadap Karir

Stigma yang melekat pada remaja berpendidikan tinggi dalam komunitas Etnis Madura di Sumbawa Besar, NTB, tidak hanya berdampak pada aspek psikologis dan sosial mereka, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap keputusan karir yang mereka ambil setelah menyelesaikan pendidikan. Banyak dari mereka menghadapi dilema besar antara kembali ke komunitas asal atau mencari peluang di luar daerah yang lebih menerima pencapaian akademik dan aspirasi karir mereka. Bagi sebagian remaja, keputusan untuk tidak kembali ke komunitasnya bukan hanya soal mencari pekerjaan yang lebih sesuai dengan keahlian mereka, tetapi juga karena adanya rasa ketidaknyamanan dan kekhawatiran akan terus menghadapi stigma yang sama seperti yang mereka alami selama menempuh pendidikan. Mereka merasa bahwa lingkungan asal tidak cukup mendukung perkembangan karir mereka atau bahkan tidak menghargai ilmu dan keterampilan yang telah mereka peroleh.⁵¹

Selama masa pendidikan, banyak remaja berpendidikan tinggi

⁵¹ Rahmawaty Moses Sigih, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pendidikan Pada Perguruan Tinggi”, *Seminar Nasional Teknoin*, 2008, p. hal. 8.

mengalami berbagai bentuk tekanan sosial yang membuat mereka merasa bahwa pola pikir dan aspirasi karir mereka sulit diterima oleh masyarakat setempat. Beberapa mungkin bercita-cita menjadi akademisi, profesional di bidang sains dan teknologi, atau bekerja di sektor yang jarang ditempuh oleh masyarakat di komunitasnya. Namun, keinginan ini sering kali berhadapan dengan pandangan konservatif yang lebih mengutamakan profesi yang dianggap "sesuai" dengan nilai-nilai lokal, seperti menjadi pedagang, pekerja di sektor informal, atau bagi perempuan, fokus pada peran domestik setelah menikah. Jika mereka kembali ke komunitas asal, mereka mungkin akan merasa sulit mendapatkan pengakuan atas profesi mereka atau bahkan dianggap "terlalu tinggi hati" karena memiliki pekerjaan yang berbeda dari mayoritas penduduk di sana.⁵²

Ketakutan akan ketidakterimaan ini mendorong banyak remaja untuk menetap di luar daerah, baik di kota besar maupun daerah lain yang lebih terbuka terhadap pendidikan tinggi dan perkembangan karir profesional. Mereka mencari lingkungan yang lebih menerima mereka secara intelektual dan profesional, di mana mereka dapat mengembangkan diri tanpa tekanan sosial yang berlebihan. Namun, keputusan ini juga membawa konsekuensi lain, yaitu semakin berkurangnya generasi muda berpendidikan tinggi yang kembali dan berkontribusi dalam komunitas

⁵² Bayu Adi Laksono, Ahmad Hamdan, and Muhammad Rafli Alviansyah, 'Pengaruh Stigma Lulusan Pendidikan Kesetaraan Terhadap Keputusan Rekrutmen Di Dunia Kerja', *Jurnal Comm Edu*, 6.2 (2023), pp. 105–14.

asal mereka.⁵³ Dalam jangka panjang, fenomena ini dapat memperkuat siklus stigma, karena semakin sedikitnya contoh nyata dari individu berpendidikan tinggi yang berhasil berintegrasi kembali dengan masyarakatnya. Akibatnya, pola pikir konservatif dalam komunitas tetap bertahan, dan generasi berikutnya mungkin mengalami tantangan yang sama dalam menghadapi stigma terhadap pendidikan tinggi.⁵⁴

Secara keseluruhan, stigma terhadap remaja berpendidikan tinggi tidak hanya menghambat perkembangan individu, tetapi juga berpengaruh terhadap pembangunan komunitas secara lebih luas. Jika terus dibiarkan, kondisi ini dapat menciptakan kesenjangan antara generasi muda yang berpendidikan dengan masyarakat tradisional, yang pada akhirnya bisa menghambat perkembangan sosial dan ekonomi komunitas tersebut.⁵⁵ Oleh karena itu, perlu ada upaya dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun tokoh masyarakat, untuk menciptakan jembatan yang dapat menghubungkan kembali remaja berpendidikan tinggi dengan komunitas asal mereka, sehingga stigma yang ada dapat dikurangi dan mereka dapat berkontribusi bagi kemajuan masyarakatnya sendiri.

D. Upaya Untuk Mengatasi Stigma Masyarakat Terhadap Remaja Etnis

⁵³ Rindhi Ekha Cahyani and others, 'Pengambilan Keputusan Karir Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orang Tua Dan Teman Sebaya Pada Siswa', 3.2 (2024).

⁵⁴ Tabuk and Banjar.

⁵⁵ Ahmad Mubarik, Endang Setiyowati, and Karsih, 'Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK Bina Sejahtera 1 Bogor', *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3.1 (2014), pp. 1–6.

Madura Berpendidikan Tinggi

1. Pendekatan Edukasi

Pendekatan edukasi melalui sosialisasi tentang pentingnya pendidikan tinggi menjadi langkah utama dalam mengatasi stigma yang masih melekat dalam komunitas Etnis Madura di Sumbawa Besar, NTB. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat bahwa pendidikan tinggi bukan hanya memberikan manfaat bagi individu yang menjalaninya, tetapi juga dapat berkontribusi besar terhadap kemajuan komunitas secara keseluruhan. Dalam banyak kasus, stigma terhadap remaja berpendidikan tinggi muncul karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai bagaimana ilmu dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan untuk membangun komunitas mereka sendiri. Oleh karena itu, sosialisasi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan menjadi cara efektif untuk mengubah cara pandang masyarakat yang selama ini masih skeptis terhadap pendidikan tinggi.

Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pendekatan edukasi ini antara lain seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok. Kegiatan-kegiatan ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai manfaat pendidikan tinggi, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Dalam seminar atau lokakarya, para akademisi, praktisi, dan tokoh masyarakat dapat berbagi wawasan mengenai bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk meningkatkan taraf hidup

individu serta membuka lebih banyak peluang bagi perkembangan komunitas. Diskusi kelompok, yang lebih bersifat interaktif, juga dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengungkapkan kekhawatiran mereka terkait pendidikan tinggi dan mencari solusi bersama untuk mengatasi stigma yang ada. Dengan adanya ruang diskusi yang terbuka, masyarakat dapat memahami bahwa pendidikan tinggi bukanlah ancaman terhadap budaya dan nilai-nilai lokal, tetapi justru dapat menjadi alat yang memperkuat identitas dan kesejahteraan komunitas.

Salah satu strategi penting dalam sosialisasi ini adalah dengan menampilkan contoh-contoh konkret keberhasilan remaja yang telah menempuh pendidikan tinggi dan kembali memberikan kontribusi nyata bagi komunitasnya. Misalnya, ada remaja yang setelah menyelesaikan pendidikan tinggi kembali ke daerahnya untuk mengembangkan sektor usaha lokal, menjadi tenaga pendidik, atau membangun infrastruktur yang bermanfaat bagi masyarakat. Kisah-kisah sukses semacam ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan tinggi dapat membawa dampak positif bagi komunitas dan membantu menghilangkan persepsi negatif yang selama ini berkembang. Ketika masyarakat melihat bahwa individu berpendidikan tinggi tetap bisa menghormati budaya lokal sekaligus berkontribusi dalam pembangunan daerah, maka pandangan mereka terhadap pendidikan tinggi akan mulai berubah.⁵⁶

⁵⁶ Mardi Lestari, Amrazi Zakso, and Riama Hidayah, 'Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat

Selain itu, pendekatan edukasi juga perlu melibatkan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan figur yang dihormati dalam komunitas. Keterlibatan mereka sangat penting karena mereka memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk opini masyarakat. Jika para tokoh ini mulai menyuarakan pentingnya pendidikan tinggi dan memberikan dukungan terhadap remaja yang ingin melanjutkan pendidikan, maka stigma yang ada perlahan-lahan dapat terkikis. Dalam jangka panjang, pendekatan edukasi yang konsisten dan inklusif ini akan menciptakan lingkungan yang lebih terbuka terhadap pendidikan tinggi, sehingga generasi muda tidak lagi merasa terhambat oleh stigma sosial dalam mengejar cita-cita akademik mereka. Lebih dari itu, komunitas secara keseluruhan juga akan mendapatkan manfaat dari peningkatan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya dapat mendukung pembangunan lokal yang lebih berkelanjutan.

2. Dialog Antar Generasi

Dialog antar generasi merupakan sebuah metode atau pendekatan yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan pemahaman antara dua kelompok generasi yang berbeda, yakni generasi muda dan generasi yang lebih tua. Dalam hal ini, dialog bertujuan untuk mengatasi perbedaan pandangan yang mungkin muncul karena perbedaan pengalaman,

pengetahuan, dan perspektif antara kedua generasi. Generasi muda yang terpapar pada perkembangan zaman dan kemajuan pendidikan sering kali memiliki cara berpikir yang berbeda dengan generasi yang lebih tua, yang mungkin lebih terikat pada nilai-nilai tradisional yang mereka warisi.⁵⁷ Oleh karena itu, dialog antar generasi menjadi penting untuk mengurangi kesenjangan ini, agar tercipta pemahaman yang lebih baik dan hubungan yang harmonis antar anggota masyarakat.

Dalam konteks Etnis Madura di Sumbawa Besar, NTB, di mana tradisi dan nilai-nilai adat masih sangat dihormati dan dijunjung tinggi, dialog ini menjadi kunci untuk menghubungkan remaja yang berpendidikan tinggi dengan masyarakat yang lebih konservatif dan memegang teguh tradisi. Remaja berpendidikan tinggi, yang umumnya lebih terpapar pada wawasan global, teknologi, dan pemikiran modern, sering kali dipandang oleh masyarakat yang lebih tua sebagai generasi yang melupakan atau bahkan mengabaikan nilai-nilai budaya yang sudah ada. Sementara itu, masyarakat yang lebih tua, yang mayoritas mengedepankan tradisi dan norma-norma adat, mungkin merasa khawatir bahwa pendidikan tinggi akan membuat remaja terasing dari budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, dialog antar generasi menjadi strategi penting untuk menjembatani perbedaan cara pandang ini dan untuk menunjukkan bahwa pendidikan

⁵⁷ Dyah Vierdiana, 'Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7.Jil. 7 Nomor 1 (2024) : Jilid 7 Nomor 1 Tahun 2024 (2024), pp. 1553–58
<<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/25352>>.

tinggi tidak harus mengorbankan nilai-nilai budaya, melainkan dapat berjalan seiring dengan kemajuan tersebut.

Salah satu cara yang efektif dalam menjalankan dialog ini adalah dengan melibatkan tokoh adat atau pemimpin komunitas, yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan norma, tradisi, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Tokoh adat, sebagai representasi otoritas budaya, memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional. Keterlibatan mereka dalam diskusi tentang pendidikan tinggi dapat memberikan legitimasi yang lebih kuat terhadap pentingnya pendidikan bagi generasi muda. Hal ini juga dapat memperkuat pandangan bahwa pendidikan tinggi tidak bertentangan dengan budaya, melainkan dapat menjadi alat untuk mengembangkan diri dan memperkaya komunitas. Tokoh adat yang terlibat dalam dialog ini dapat mengurangi kekhawatiran masyarakat yang merasa bahwa pendidikan tinggi akan membuat remaja terputus dari akar budaya mereka.

Lebih jauh lagi, dengan adanya dialog yang terbuka dan penuh penghargaan antara generasi muda dan generasi tua, remaja berpendidikan tinggi memiliki kesempatan untuk menyampaikan perspektif mereka mengenai manfaat pendidikan tinggi, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Mereka dapat menjelaskan bagaimana pendidikan memungkinkan mereka untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dapat membawa

perubahan positif dalam kehidupan sosial dan ekonomi komunitas. Sementara itu, tokoh adat dapat memberikan pandangan tentang bagaimana pendidikan tinggi dapat diselaraskan dengan nilai-nilai budaya yang sudah ada, dan bagaimana remaja dapat menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh untuk memperkuat dan melestarikan tradisi.

Upaya ini, dengan dialog yang terbuka dan saling menghargai, tidak hanya membantu mengurangi ketegangan sosial antara generasi muda dan generasi tua, tetapi juga membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai tradisional dengan perkembangan modern. Hal ini dapat menciptakan keseimbangan antara penghormatan terhadap budaya yang sudah ada dengan kemajuan pendidikan dan teknologi, yang pada gilirannya akan memperkaya masyarakat secara keseluruhan. Dialog antar generasi, yang melibatkan tokoh adat sebagai pihak yang memiliki legitimasi budaya, berpotensi untuk menciptakan sinergi antara dua dunia yang berbeda—tradisional dan modern—sehingga dapat menghasilkan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan berdaya saing.

3. Peran Pemerintah atau Lembaga Sosial

Pemerintah daerah dan lembaga sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi stigma yang berkembang di masyarakat terkait pendidikan tinggi, terutama dalam komunitas yang masih kuat memegang tradisi. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan atau program pengembangan masyarakat yang

bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi pembangunan jangka panjang. Pelatihan ini dapat berbentuk seminar, lokakarya, atau diskusi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh adat, akademisi, dan praktisi pendidikan. Dalam pelatihan ini, masyarakat diberikan pemahaman tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesejahteraan individu serta membawa dampak positif bagi komunitas secara keseluruhan.

Selain pelatihan, program lain yang dapat dijalankan oleh pemerintah dan lembaga sosial adalah pemberian beasiswa bagi remaja yang berprestasi tetapi memiliki keterbatasan ekonomi. Dengan adanya beasiswa, hambatan finansial yang sering kali menjadi alasan utama bagi remaja untuk tidak melanjutkan pendidikan dapat diminimalkan. Selain itu, pelatihan keterampilan juga bisa menjadi solusi bagi mereka yang ingin mengembangkan potensi di luar jalur akademik formal. Program ini dapat mencakup pelatihan wirausaha, keterampilan teknologi, atau keahlian khusus yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja lokal. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memahami pentingnya pendidikan tinggi, tetapi juga melihat bahwa pendidikan, baik formal maupun nonformal, memiliki peran penting dalam meningkatkan taraf hidup mereka.

Kampanye kesadaran juga menjadi aspek penting dalam upaya mengubah persepsi masyarakat mengenai pendidikan. Kampanye ini dapat

dilakukan melalui berbagai media, baik cetak maupun digital, serta melalui kegiatan sosialisasi langsung di tingkat komunitas. Pemerintah dan lembaga sosial dapat menyebarkan cerita sukses individu yang telah merasakan manfaat pendidikan tinggi, sehingga masyarakat dapat melihat contoh nyata bagaimana pendidikan dapat membuka peluang lebih besar bagi kemajuan sosial dan ekonomi. Responden dalam berbagai penelitian sering kali mencatat bahwa kehadiran program-program seperti ini memberikan motivasi tambahan bagi remaja untuk melanjutkan pendidikan, karena mereka merasa lebih didukung oleh lingkungan sekitar.

Selain memberikan motivasi kepada remaja, program-program yang dijalankan oleh pemerintah dan lembaga sosial juga dapat membantu mengurangi resistensi masyarakat terhadap pendidikan tinggi. Salah satu alasan utama mengapa sebagian masyarakat masih meragukan pentingnya pendidikan tinggi adalah karena mereka belum melihat dampak langsung yang diberikan. Oleh karena itu, dengan adanya program yang menunjukkan manfaat nyata dari pendidikan, seperti peningkatan pendapatan, kesempatan kerja yang lebih baik, atau kontribusi terhadap pembangunan komunitas, masyarakat akan lebih terbuka terhadap pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Secara keseluruhan, peran aktif pemerintah dan lembaga sosial dalam memberikan pelatihan, beasiswa, serta kampanye kesadaran dapat menjadi faktor kunci dalam

mengubah pola pikir masyarakat dan mendorong generasi muda untuk terus mengejar pendidikan yang lebih tinggi demi masa depan yang lebih baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Stigma Masyarakat Etnis Madura Terhadap Remaja Berpendidikan Tinggi Di Sumbawa Besar, NTB” dengan ini peneliti menyimpulkan, sebagai berikut:

1. Stigma terhadap remaja berpendidikan tinggi di komunitas Etnis Madura di Sumbawa Besar masih cukup kuat dan berdampak signifikan terhadap kehidupan mereka. Bentuk stigma yang dialami remaja meliputi cap sebagai individu yang "sulit diatur" atau "terlalu mandiri," yang dianggap tidak lagi sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Selain itu, mereka juga kerap mendapat label negatif seperti "terlalu pintar tapi lupa budaya”, terutama ketika mereka mulai mengadopsi pemikiran yang berbeda dari norma komunitas. Beberapa remaja bahkan mengalami pengucilan sosial dan dianggap kurang cocok dalam lingkungan pergaulan lokal setelah menempuh pendidikan tinggi. Masyarakat juga sering memberikan tekanan agar mereka segera menikah dan melanjutkan usaha keluarga, sehingga mereka yang tetap memilih pendidikan dianggap menyimpang dari peran yang seharusnya dijalani dalam komunitas.
2. Stigma ini muncul karena beberapa faktor utama, di antaranya adalah

nilai budaya yang sangat kuat dalam masyarakat Etnis Madura, yang memandang bahwa pendidikan tinggi dapat menggeser peran tradisional seseorang dalam komunitas. Laki-laki diharapkan untuk bekerja dan menjaga marwah keluarga, sedangkan perempuan lebih difokuskan pada peran domestik. Selain itu, banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin kehidupan yang lebih baik dibandingkan pekerjaan praktis seperti berdagang atau bekerja di sektor informal. Hal ini diperburuk oleh realitas bahwa beberapa lulusan pendidikan tinggi tetap mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan sesuai bidang studi mereka. Kekhawatiran masyarakat juga muncul terhadap remaja yang menempuh pendidikan tinggi di luar daerah, karena mereka diasosiasikan dengan kebebasan berlebihan yang berisiko menghilangkan kontrol keluarga serta terpengaruh budaya luar yang bertentangan dengan norma masyarakat Madura.

3. Dampak stigma ini cukup besar bagi remaja, baik dari segi psikologis, sosial, maupun akademik. Tekanan sosial yang besar menyebabkan beberapa remaja mengalami penurunan semangat dalam mengejar pendidikan tinggi, bahkan ada yang memilih untuk tidak melanjutkan studi karena kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, remaja yang mengalami stigma sering kali dipaksa untuk memilih jalur karier yang lebih "sesuai" dengan ekspektasi masyarakat, seperti

pekerjaan yang tidak menuntut kemandirian atau mobilitas tinggi.

4. Untuk mengurangi stigma masyarakat terhadap remaja berpendidikan tinggi, berbagai strategi dapat diterapkan. Salah satunya adalah meningkatkan komunikasi antara remaja dengan tokoh adat atau orang tua guna membangun pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat pendidikan tinggi bagi komunitas. Selain itu, program edukasi yang menampilkan kisah sukses remaja Madura yang berpendidikan tinggi dapat membantu mengubah cara pandang masyarakat, sehingga pendidikan tidak selalu dianggap bertentangan dengan nilai budaya. Pemerintah dan keluarga juga memiliki peran strategis dalam mengubah persepsi masyarakat, sehingga pendidikan tinggi dapat diterima sebagai bagian dari perkembangan komunitas tanpa harus menghilangkan nilai-nilai tradisional. Program pelatihan dan kesempatan kerja berbasis komunitas juga dapat diciptakan untuk menunjukkan manfaat langsung dari pendidikan tinggi bagi masyarakat sekitar.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan data dan penarikan kesimpulan peneliti membuat saran kepada pihak-pihak yang terlibat. Saran dari peneliti diharapkan dapat membangun yaitu:

1. Bagi Ketua Forum Lembaga Etnis Madura dan Ketua Pagar Adat Kabupaten Sumbawa, diharapkan agar lembaga adat dan tokoh

masyarakat dapat berperan aktif dalam mengurangi stigma terhadap remaja yang menempuh pendidikan tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pendidikan tinggi bukanlah ancaman terhadap nilai budaya, tetapi justru dapat menjadi modal bagi kemajuan komunitas. Lembaga adat juga dapat mengadakan diskusi atau pertemuan dengan keluarga dan remaja untuk mencari solusi yang seimbang antara pendidikan tinggi dan pelestarian budaya.

2. Mengatasi stigma terhadap pendidikan tinggi dalam masyarakat Etnis Madura memerlukan pemahaman yang lebih inklusif terkait peran gender. Pendidikan tinggi bagi laki-laki bukanlah ancaman terhadap marwah keluarga, melainkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan. Bagi perempuan, pendidikan tidak bertentangan dengan peran domestik, justru dapat meningkatkan kontribusi mereka dalam keluarga dan masyarakat. sehingga mereka tetap mempertahankan identitas Madura sambil memanfaatkan pendidikan untuk kemajuan diri dan komunitas.
3. Kepada Remaja Etnis Madura yang melanjutkan pendidikan tinggi penting untuk tetap percaya diri dan tidak terpengaruh oleh stigma yang ada di masyarakat. Berperan aktif dalam kegiatan sosial, budaya, keagamaan dan menjaga komunikasi yang baik dengan masyarakat setempat serta mampu berperan sebagai agen perubahan dengan

menunjukkan bahwa pendidikan tinggi dapat membawa manfaat bagi komunitas tanpa harus meninggalkan nilai budaya yang telah diwariskan. Bagi remaja yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi, penting untuk tetap mengembangkan diri melalui pelatihan keterampilan, wirausaha, atau pekerjaan yang produktif dan diharapkan tetap mendukung teman-temannya yang memilih jalur akademik serta memahami bahwa setiap individu memiliki pilihan dan potensi masing-masing dalam berkontribusi bagi masyarakat.

4. Kepada Pemerintah dan Para Orang Tua maupun Keluarga, pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan berupa kebijakan yang mendorong akses pendidikan tinggi bagi Remaja Madura tanpa harus meninggalkan akar budaya mereka. Program beasiswa dan pelatihan berbasis komunitas dapat membantu menunjukkan manfaat langsung dari pendidikan bagi masyarakat. Selain itu, peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam memberikan dukungan dan kesempatan kepada remaja agar tetap semangat dalam mengejar pendidikan tinggi tanpa merasa dikucilkan atau dianggap menyimpang dari norma yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

'1020-1923-1-PB.Pdf'

- Abdullah, Irwan, and Muhammad Ichsana A. Gani, 'Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Perguruan Tinggi', *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.2 (2022), pp. 128–37, doi:10.37329/cetta.v5i2.1486
- Adi, Khofifatu Rohmah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Etnis Madura', 5.1 (2020), pp. 1–9
- Almutamah, Siti, 'Peran Perempuan Dalam Pendidikan Islam', *PEDIAMU: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 1.1 (2021), pp. 51–64, doi:10.54443/pediamu.v1i1.5
- Alviana, Anis Fitri, and Raden Roro Nanik Setyowati, 'Motivasi Orang Tua Dalam Penentuan Pendidikan Tinggi Anak Di Kelurahan Meri Kota Mojokerto', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11.2 (2023), pp. 494–509, doi:10.26740/kmkn.v11n2.p494-509
- Andini, Andini Kartika Sari, Mia Aulina Lubis, and Berlianti, 'Bentuk Dukungan Sosial Masyarakat Pada Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan Di Desa Sei Limbat, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat', *Jurnal Intervensi Sosial*, 2.1 (2023), pp. 23–32, doi:10.32734/intervensisosial.v2i1.12248
- Bojan, Erninda, 'Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Pendidikan Dalam Perubahan Sosial', 3.2 (2023), pp. 36–42
- Cahyani, Rindhi Ekha, Cipto Hadi, Program Studi, Sarjana Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam, and others, 'Pengambilan Keputusan Karir Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orang Tua Dan Teman Sebaya Pada Siswa', 3.2 (2024)
- Emilia, Herlina, 'Diterapkan Oleh Perguruan Tinggi', 2.3 (2022), pp. 122–30
- Fatimah, Siti, 'Perempuan Madura Dalam Perspektif Status Sosial, Lingkungan Sosial Budaya Dan Orientasi Pendidikan Di Kampung Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah', *Jurnal Socius*, 6.1 (2017), doi:10.20527/jurnalsocius.v6i1.3351

- Hamidah, Indah Nur, 'Persepsi Masyarakat Petani Tambak Garam Tentang Pendidikan Tinggi Di Desa Tambak Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo', 2019, pp. 1–92
- Hasanah, Ana Nur, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Minat Melanjutkan Sekolah Ke Jenjang Pendidikan Tinggi Di Desa', 2023
- Hukama, Ardika Fateh, 'Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Analisis Teori George Herbert Mead)', *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 4.1 (2017), p. 1, doi:10.18860/jpips.v4i1.7298
- Jamaluddin, Jamaluddin, Yazid Adnan Quthny, and Babul Bahrudin, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Pada Remaja Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo', *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5.2 (2022), p. 105, doi:10.31764/pendekar.v5i2.9980
- Kurniawati, putri, 'Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Persepsi Orang Tua Terhadap Lulusan Perguruan Tinggi', *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01 (2017), pp. 1–7
- Labone, H, 'Persepsi Masyarakat Bajo Di Desa Samarengga Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali Terhadap Tingkat Pendidikan', *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18.1 (2021), pp. 101–12
<<https://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jurpis/article/view/1092>>
- Laksono, Bayu Adi, Ahmad Hamdan, and Muhammad Rafli Alviansyah, 'Pengaruh Stigma Lulusan Pendidikan Kesetaraan Terhadap Keputusan Rekrutmen Di Dunia Kerja', *Jurnal Comm Edu*, 6.2 (2023), pp. 105–14
- Lestari, Mardi, Amrazi Zakso, and Riama Hidayah, 'Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Kasus Pada Remaja Di Desa Sepadu)', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9.7 (2020), pp. 1–8
<<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/41380>>
- Maisaroh, Ima, and Iwan Ridwan, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Di Kota Serang Banten', *Jurnal Pendidikan Karakter 'JAWARA'*, 7 (2021), pp. 125–46

- Maskar, Sugama, Nicky Dwi Puspaningtyas, Putri Sukma Dewi, Putri M. Asmara, and Intan Mauliya, 'Peningkatan Pemahaman Pentingnya Lanjut Studi Ke Perguruan Tinggi Bagi Masyarakatadesa Hanura-Pesawaran, Provinsi Lampung', *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.1 (2022), pp. 324–31, doi:10.31004/cdj.v3i1.4018
- Misnawati, Misnawati, 'Persepsi Dan Motivasi Masyarakat Dalam Melanjutkan Studi Anak Ke Perguruan Tinggi Di Desa Pandan Indah Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah', *Society*, 10.1 (2019), pp. 70–85, doi:10.20414/society.v10i1.1489
- Moses Sigih, Rahmawaty, "“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pendidikan Pada Perguruan Tinggi”", *Seminar Nasional Teknoin*, 2008, p. hal. 8.
- Mubarik, Ahmad, Endang Setiyowati, and Karsih, 'Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK Bina Sejahtera 1 Bogor', *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3.1 (2014), pp. 1–6
- Muhsinin, Azmi Nazil, Fariq Parizal, Rosita Rohmatulloh, Salma Hasnaul, Mila Program, Studi Ekonomi Pembangunan, and others, 'Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembentukan Karakter Dan Moral Mahasiswa', *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1.4 (2023), pp. 288–97
- Munawara, Ellen Meianzi Yasak, and Sulih Indra Dewi, 'Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura', *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4.3 (2015), p. 426
<<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/123>>
- Nabila, Faiqotus Silvia, 'Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus Di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo) Pendahuluan Dengan Berjalannya Waktu Pendidikan Di Indonesia Mulai Berkembang . Pendidikan Di Indonesia Sendiri Mulai Bangkit Dari Keterpuruk', 2.2 (2020), pp. 136–48
- Nabila, Faiqotus Silvia, and Jakaria Umro, 'Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus Di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo)', 2.2 (2020), pp. 136–48

- Nisa', Himayatun, 'Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus Di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura)', *Skripsi*, 2016, pp. 1–141 <<http://etheses.uin-malang.ac.id/3848/>>
- Noor, Idris HM, 'Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Pada Perguruan Tinggi', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16.3 (2010), pp. 285–97, doi:10.24832/jpkn.v16i3.462
- Pengumpulan, Teknik, and Data Kualitatif, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif 1', 1998, 2003, pp. 1–11
- Pratiwi, Annisa, and Wira Fimansyah, 'Resiliensi Mahasiswi Etnis Jawa Dalam Menghadapi Stigma Negatif Mengenai Pendidikan Tinggi Di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7.1 (2024), p. 77, doi:10.30829/jisa.v7i1.20040
- Rahmasari, Diana, Miftakhul Jannah, and Wayan Sukmawati, 'Harga Diri Dan Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Madura Berdasarkan Konteks Sosial Budaya Madura', 4.2 (2014), pp. 130–39
- Rahmayani, Maulina, 'Tinggi Untuk Kaum Perempuan Maulina Rahmayani Institut Ilmu Al- Qur ' an Jakarta , Indonesia Diterima : Abstrak Direvisi : Disetujui : Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan Pendahuluan Maulina Rahmayani', *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1.September (2021), pp. 1031–38
- Rahmayati, Gismina Tri, and Yoga Catur Prasetyo, 'Pada Penelitian Kualitatif Muftahatus Sa ' Adah , Gismina Tri Rahmayati , Yoga Catur Prasetyo', 1 (2022), pp. 54–64
- Samawa-ntb, Stai N W, 'Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Jumlah Mahasiswa Baru Di Stai Nw Samawa Sumbawa Besar', 6469 (2021), pp. 18–29
- Saragih, D C, A I Jannah, and ..., '... Masyarakat Terhadap Kehadiran Perguruan Tinggi Dan Tingkat Kesadaran Masyarakat Melanjutkan Pendidikan Tinggi (Studi Kasus ...)', ...: *Jurnal Ilmu ...*, 2023, pp. 882–89 <<http://www.jurnal.stkipgritulungagung.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/4>

147/0%0Ahttps://www.jurnal.stkipggritulungagung.ac.id/index.php/inspirasi/arti
cle/download/4147/1779>

- Setiawan, Budi, Sutarti Email, and Abstrak Penelitian, 'Volume 1 Nomor 1 ,
Desember 2016 : 1 - 4 Pelatihan Analisis Data Penelitian (Primer Dan Sekunder
)', 1 (2016), pp. 1–4
- Sikwan, Agus, and Universitas Tanjungpura, 'Adaptasi Masyarakat Pendatang (Etnik
Madura Sambas)', 12.1 (2021), pp. 13–23
- Sriwijaya, Universitas, 'Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik ,
Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial', 5.2 (2020), pp. 146–50
- Sugiyono, 'Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)', *Research Gate*,
March, 2018, pp. 1–9
- Suparno, Mira Hastin, Ni Kadek Sri Sumiartini, Dwi Pratiwi Lestari, Antonius Rino
Vanchapo, and Sabil Mokodenseho, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya
Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan', *Jurnal Sosial Sains*, 1.9 (2021),
pp. 3635–41, doi:10.59188/jurnalsosains.v1i9.169
- Tabuk, Sungai, and Kabupaten Banjar, 'Kurangnya Pemahaman Orang Tua
Mengenai Pendidikan Yang Meningkatkan Pernikahan Dini', 2.1 (2023), pp.
349–65
- Tapondhadhai, A. Tisnawati, Ansofino Ansofino, and Ranti Nazmi, 'Persepsi
Masyarakat Petani Kelapa Terhadap Pendidikan Tinggi Anak Di Kecamatan
Siberut Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai', *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*,
1.2 (2012), pp. 102–8, doi:10.22202/mamangan.v1i2.1357
- Vierdiana, Dyah, 'Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Di
Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi', *Jurnal Review Pendidikan Dan
Pengajaran*, 7.Jil. 7 Nomor 1 (2024) : Jilid 7 Nomor 1 Tahun 2024 (2024), pp.
1553–58
<<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/25352>>
- Wijaya, Shendy Andrie, David K Susilo, and Devi Septiani Ratna Sari, 'Faktor
Penyebab Kurangnya Minat Anak Keluarga Nelayan Melanjutkan Pendidikan
Ke Perguruan Tinggi Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger', *Jurnal*

Pendidikan Ekonomi Undiksha, 13.2 (2021), p. 422,
doi:10.23887/jjpe.v13i2.42309

Yovita, Katherine, Adelia Dwi, Angelica Kristina, and Gabrella Pardede, 'Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Sebagai Strata Kedua Dalam Negeri', *Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya*, 01.01 (2022), pp. 401–

Lampiran I

Bukti Surat Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email: fitk@uin-malang.ac.id	
		31 Januari 2025
Nomor	332/Un.03.1/TL.00.1/01/2025	
Sifat	Penting	
Lampiran	-	
Hal	Izin Survey	
Kepada		
Yth. Ketua Forum Etnis Madura dan Ketua Pagar Adat Kab. Sumbawa di Sumbawa Besar		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	Maulina Dwiyanti	
NIM	210102110081	
Tahun Akademik	Genap - 2024/2025	
Judul Proposal	Stigma Masyarakat Etnis Madura Terhadap Remaja Berpendidikan Tinggi di Wilayah Sumbawa Besar, NTB	
Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
	 Dekan, Dekan Bidang Akademik Dr. Muhammad Walid, MA 9730823 200003 1 002	
Tembusan :		
1. Ketua Program Studi PIPS		
2. Arsip		

Lampiran II

Bukti Konsultasi

No	Tanggal.Bimbingan	Nama.Pembimbing	Deskripsi.Proses.Bimbingan	Periode	Status
1	13 September 2024	LUSTY FIRMANTIKA, M.Pd	Menentukan judul, merumuskan latar belakang dan rumusan masalah.	2024/2025 Ganjil	✔ Sudah Dikoreksi
2	02 Oktober 2024	LUSTY FIRMANTIKA, M.Pd	Menentukan tujuan penelitian	2024/2025 Ganjil	✔ Sudah Dikoreksi
3	11 Oktober 2024	LUSTY FIRMANTIKA, M.Pd	Membahas dan menentukan kajian teori penelitian	2024/2025 Ganjil	✔ Sudah Dikoreksi
4	14 Oktober 2024	LUSTY FIRMANTIKA, M.Pd	Revisi Teori Penelitian	2024/2025 Ganjil	✔ Sudah Dikoreksi
5	15 Oktober 2024	LUSTY FIRMANTIKA, M.Pd	ACC Proposal Skripsi	2024/2025 Ganjil	✔ Sudah Dikoreksi
6	21 Desember 2024	LUSTY FIRMANTIKA, M.Pd	Konsultasi Bab IV	2024/2025 Ganjil	✔ Sudah Dikoreksi
7	26 Desember 2024	LUSTY FIRMANTIKA, M.Pd	Menyerahkan paparan data dan revisi paparan data	2024/2025 Ganjil	✔ Sudah Dikoreksi
8	31 Desember 2024	LUSTY FIRMANTIKA, M.Pd	Membahas Hasil Penelitian	2024/2025 Ganjil	✔ Sudah Dikoreksi
9	03 Januari 2025	LUSTY FIRMANTIKA, M.Pd	Revisi hasil penelitian	2024/2025 Ganjil	✔ Sudah Dikoreksi
10	29 Januari 2025	LUSTY FIRMANTIKA, M.Pd	Konsultasi Bab V (Pembahasan)	2024/2025 Ganjil	✔ Sudah Dikoreksi
11	04 Maret 2025	LUSTY FIRMANTIKA, M.Pd	Revisi Hasil Pembahasan	2025/2026 Genap	✔ Sudah Dikoreksi
12	11 Maret 2025	LUSTY FIRMANTIKA, M.Pd	Konsultasi Bab VI dan Revisi Daftar Pustaka	2025/2026 Genap	✔ Sudah Dikoreksi
13	14 Maret 2025	LUSTY FIRMANTIKA, M.Pd	Revisi Bab VI	2025/2026 Genap	✔ Sudah Dikoreksi
14	17 Maret 2025	LUSTY FIRMANTIKA, M.Pd	ACC Skripsi	2025/2026 Genap	✔ Sudah Dikoreksi

Lampiran III

Pedoman Wawancara

Aspek	Indikator	Pedoman Wawancara
Stigma Masyarakat	1. Pandangan umum masyarakat terhadap pendidikan tinggi	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pandangan Anda terhadap remaja yang melanjutkan pendidikan tinggi? - Apakah menurut Anda pendidikan tinggi penting bagi remaja Madura di sini? Mengapa?
	2. Pandangan umum masyarakat terhadap pendidikan tinggi	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah masyarakat di sekitar Anda mendorong atau sebaliknya, meremehkan pendidikan tinggi? - Nilai apa yang menurut Anda dianggap penting dalam komunitas Madura?
Penyebab Munculnya Stigma	1. Pengaruh tradisi dan adat istiadat	<ul style="list-style-type: none"> - Sejauh mana tradisi dan adat mempengaruhi pandangan masyarakat tentang pendidikan tinggi? - Bagaimana peran keluarga dalam mendukung atau menentang pendidikan tinggi?
	2. Pengaruh ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi keputusan remaja untuk melanjutkan pendidikan tinggi? - Apakah ada bantuan atau dukungan dari pemerintah terkait hal

		ini?
Dampak Stigma	1. Pengalaman remaja berpendidikan tinggi terhadap perlakuan masyarakat	- Bagaimana pengalaman Anda sebagai remaja berpendidikan tinggi di lingkungan ini? - Apakah Anda pernah mendapatkan perlakuan yang berbeda dari masyarakat?
	2. Pengaruh stigma terhadap motivasi belajar	- Bagaimana stigma masyarakat mempengaruhi motivasi Anda untuk tetap melanjutkan pendidikan? - Apakah stigma ini menghalangi remaja lain untuk mengejar pendidikan tinggi?
Upaya Mengatasi Stigma	1. Program sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga terkait 2. Upaya komunikasi antara remaja dan masyarakat	- Apa upaya yang Anda lakukan untuk mengurangi stigma tersebut? - Bagaimana remaja berpendidikan tinggi berinteraksi dengan masyarakat sekitar?

Lampiran VI

Dokumentasi Kegiatan Remaja Etnis Madura yang Tidak Melanjutkan

Pendidikan Tinggi





Lampiran V
Dokumentasi Wawancara

Ketua Forum Lembaga Etnis Madura	Ketua Pagar Adat Kab.Sumbawa
	
Remaja Etnis Madura Bendidikan Tinggi	Remaja Etnis Madura yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Tinggi
	

Lampiran VI

Bukti Turnitin

Naskah Skripsi Maulina Dwiyanti.docx

ORIGINALITY REPORT

16%	15%	7%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	4%
2	docplayer.info Internet Source	1%
3	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	1%
4	talenta.usu.ac.id Internet Source	<1%
5	www.jurnal.stkipggritulungagung.ac.id Internet Source	<1%
6	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
7	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1%
8	etd.lain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	<1%
9	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
10	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1%
11	Moh. Alfin Rosyidi, Anisatul Jinan, Rahmalina Alami, Tri Sutrisno. "Peningkatan Kesadaran	<1%

Lampiran VII

Sertifikat Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi
Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/03/2025

diberikan kepada:

Nama : Maulina Dwiyanti
NIM : 210102110081
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis : STIGMA MASYARAKAT ETNIS MADURA TERHADAP REMAJA BERPENDIDIKAN TINGGI DI
SUMBAWA BESAR NTB

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 12 Maret 2025
Kepala,

Benny Afwadzi



Biodata Mahasiswa

Nama : Maulina Dwiyanti
NIM : 210102110081
Tempat, Tanggal Lahir : Sumbawa Besar, 5 Mei 2003
Alamat : JL. DIPONEGORO NO.34, RT 003 RW 011, Kel.
Bugis Kec. Sumbawa
No. Telp : 085880586255
Email : maulinadwiyanti05@gmail.com